

**PEMBERDAYAAN MAYARAKAT SUKU TO BALO DI DESA BULO-
BULO KABUPATEN BARRU**



OLEH:

**MEGAWATI
10538295114**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Saat dimana kita harus focus pada cahaya adalah pada masa
tergelap kita*

*Kesabaran terlampau dibutuhkan pas anda idamkan raih
sebuah kesuksesan*

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang
tuaku tercinta,
yang selalu menyayangi dan berjuang sekuat
tenaga memenuhi kebutuhanku,
dan do'a restunya untukku dan saudara-
saudaraku.
serta untuk sahabatku, dan orang-orang yang
menyayangiku yang senantiasa menyemangatiku.

ABSTRAK

MEGAWATI. 2018.Pemberdayaan Masyarakat Suku To Balo Di Desa Bulo-Bulo Kabaputen Barru. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh bapak Nursalam dan Lukman Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Suku To Balo Di Desa Bulo-Bulo Kabaputen Barru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada suku to balo di Desa Bulo-bulo mengenai pemberdayaan suku to balo bahwa bentuk pemberdayaan suku to balo di desa Bulo-bulo meliputi pada 3 aspek yakni: 1)Pemberdayaansuku to balo dari aspek ekonomi dilakukan dengan melibatkan suku to balo dalam kegiatan perdagangan. Para masyarakat senantiasa melakukan transaksi perdagangan, 2)Pemberdayaansuku to balo dari aspek pendidikan terlihat dari adanya upaya pemerintah maupun swasta dalam membangun fasilitas sekolah dan membantu suku to balo dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah, dan 3)Pemberdayaan suku to balo dari aspek budaya terlihat dari upaya pemerintah melestarikan kebudayaan yang dimiliki suku to balo dengan mendaftarkan wilayah suku to balo ke dalam dinasti wisata. Adapun partisipasi sosial Suku To Balo di desa Bulo-bulo Kabupaten Barrumeliputi pada 3 hal yakni 1) Partisipasi pemikiran yang ditunjukkan dengan melibatkan suku to balo dalam setiap rancangan pembangunan desa, meskipun setiap pelaksanaan rapat suku to balo masih sering tidak menghadiri rapat desa, 2) Partisipasi tenaga Suku to Balo ditunjukkan dengan adanya usaha ikut bergotong royong dalam perbaikan fasilitas umum, seperti perbaikan jalan dan pembersihan lingkungan sekitar desa, suku to balo sudah aktif berpartisipasi, dan 3) Partisipasi harta benda Suku To Balo dalam hal ini belum terlihat. Dimana seperti yang diketahui bahwa kemampuan ekonomi suku to balo masih sangat jauh dari kata mampu, sehingga untuk memberikan sumbangsi harta benda, suku to balo belum dapat memenuhinya.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Suku To Balo

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih yang senantiasa memberi karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio padamu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimah kasih kepada kedua orang tua Sudirman dan Ilo yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terimah kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan Kepada; Dr. H. Nursalam, M.Si., selaku pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga

selesainya skripsi ini. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Erwin Akib, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Serta seluruh dosen dan parah staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Bupati Kabupaten Barru serta Bapak Kepala Desa Bulo-Buloyang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Pendsos B yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuanya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi parah pembaca, terutama pada diri pribadi penulis. Amin.

Makassar juli 2018

Megawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	6
C. TujuanPenelitian	6
D. ManfaatPenelitian	7
E. DefinisiOperasional.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA	9
1. Pemberdayaan	9
2. PartisipasiDalam Pembangunan Masyarakat	10
3. To Balo.....	11
4. Suku Dan Etnis.....	12
5. AnalisisTeori	14
6. Masyarakat	16
7. Penelitian Yang Relevan	19
B. KerangkaKonsep	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian.....	23
-------------------------	----

B. Lokasi Penelitian	24
C. Informan Penelitian	24
D. Fokus Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian	27
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Analisis Data	32
I. Teknik Keabsahan Data	33
J. Jadwal penelitian	35
 BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	36
B. Sejarah Suku To Balo	38
C. Lingkungan To Balo Dalam Suku To Bentong	42

BAB V BENTUK PEMBERDAYAAN SOSIAL SUKU TO BALO DI DESA

BULO-BULO KABUPATEN BARRU

- A. Pemberdayaan Suku To Balo Dari Aspek Ekonomi 46
- B. Pemberdayaan Suku To Balo Dari Aspek Pendidikan 49
- C. Pemberdayaan Suku To Balo Dari Aspek Budaya 53

BAB VI PARTISIPASI SOSIAL SUKU TO BALO DI DESA

BULO-BULO KABUPATEN BARRU

- A. Partisipasi Pemikiran 68
- B. Partisipasi Tenaga Suku To Balo 71
- C. Partisipasi Harta Benda Suku To Balo 72
- D. Pembahasan 74

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 81
- B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khasanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal. Berbagai adat-istiadat dan ceritera rakyat atau *foklore*, serta deskripsi tentang wujud dan unsur-unsur kebudayaan disamping itu ada yang telah ditulis, tetapi masih banyak yang belum dicatat atau dibukukan. Pengetahuan tentang bumi, bangsa dan kebudayaan di Indonesia, baru terjadi pada pertengahan abad XIX, yang berpangkal dari tulisan orang-orang asing yang berkunjung ke Nusantara.

Indonesia memiliki semboyan yang sejak dahulu dikenal dan melekat dengan jati diri bangsa yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan kelompok yang didukung dengan adanya perbedaan kebudayaan, bahasa, ras dan agama. Keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan keunggulan sekaligus tantangan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material ataupun spiritual.

Suku bangsa yang menetapi Indonesia dari sabang sampai merauke sangat beragam. Adapun perbedaan Ras muncul karena adanya pengelompokan besar

manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit ukuran-ukuran tubuh, mata dan ukuran kepala.

Di Indonesia, terutama bagian barat mulai dari Sulawesi adalah termasuk ras Mongloid Melayu Muda (*Deutero Malayan Mongloid*). Kecuali Batak dan Toraja yang termasuk Mongloid Melayu Tua (*Proto Malayan Mongloid*). Sebelah Timur Indonesia termasuk ras Austroloid, termasuk bagian NTT. Adapun kelompok terbesar yang tidak termasuk kelompok pribumi adalah golongan CHINA yang termasuk *Astratic Mongloid*.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan adanya hubungan antara satu dengan yang lain yaitu berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun kebutuhan ini bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan.

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk orang per orang maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkrit, terlebih dahulu

akan dialami suatu proses ke arah bentuk konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Interaksi adalah Hubungan antara manusia atau relasi social sangat menentukan struktur masyarakat. Hubungan ini di dasarkan dalam praktik komunikasi, sehingga komunikasi merupakan dasar eksistensi masyarakat. hubungan antara manusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok antar kelompok manusia itu sendiri menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat.

Dari sudut inilah, komunikasi dapat dipandang sebagai sitem dalam suatu masyarakat maupun sebagai proses social. Dalam komunikasi, manusia saling memengaruhi sehingga terbentuklah sebuah bangunan pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karenanya komunikasi menjadi dasar kehidupan social atau proses social. Kesadaran dalam berkomunikasi di antara warga masyarakat, menyebabkan mereka dapat dipertahankan sebagai suatu kesatuan.

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat-istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti masyarakat lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang

berarti kawan sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu musyarak”.

Pengertian masyarakat adalah menurut definisi para ahli

1. Menurut definisi abdul syani mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.
2. Menurut definisi Richard T. Schaefer dan Robert P. lamm mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama relative independen dari orang-orang di luar itu, dan memiliki budaya yang relative sama.
3. Menurut definisi soerjono soekanto yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi social, suatu interaksi social tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak social dan komunikasi.
4. Menurut definisi gillin mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh bersamaan.
5. Menurut definisi harton hount adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan.
6. Menurut definisi selo sumardjan yang mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Suatu interaksi

sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat mengarah yang bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita mengenal berbagai macam suku budaya dan etnis, Indonesia kaya akan keragaman (Multikultural) salah satu suku yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Barru yaitu adanya suku *To Balo*

Sebagaimana kita ketahui bahwa kabupaten Barru memiliki beberapa tempat wisata. Dan salah satunya adalah tempat dimana Suku To Balo itu berada. Suku To Balo ini merupakan bagian dari komunitas Suku To Bentong yang menurut legenda hanya ada di kabupaten Barru. Suku ini berdiam di desa Bulobulo kecamatan pujananting, bahasa yang digunakan adalah bahasa bentong, keunikan dari suku ini jumlahnya tidak lebih dari 9 orang. Dalam beberapa tahun terakhir ini Suku To Balo banyak menarik perhatian khayalak ramai karena rasa penasaran dan ingin tau seperti apa Suku To Balo itu. Yang hidup hanya beranggotakan 9 orang saja.

Pemberdayaan masyarakat pada *To Balo* yang berada di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru menarik untuk dikaji, karena *To Balo* memiliki banyak adat istiadat yang harus mereka patuhi.

To Balo memiliki keunikan tersendiri, yaitu mempunyai tampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Setiap bayi yang terlahir pasti akan mempunyai kulit yang belang. Berlatar belakang dari ketidaksamaan tersebut sehingga mereka mengasingkan diri dari kumpulan sosial hingga tak pernah membangun koloni di daerah yang ramai.

Adapun Dampak lainnya dari suku *To Balo* yaitu tidak boleh lebih dari 10 Orang. Jika tidak, keluarga ke-11 dan berikutnya harus mati. Entah dibunuh langsung atau di buang di suatu tempat sampai diyakini tak bernyawa.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, maka penulis memfokuskan permasalahan berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut. Adapun masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pemberdayaan sosial suku *to balo* di desa bulo-bulo kabupaten barru ?
2. Bagaimanakah partisipasi sosial suku *to balo* di desa bulo-bulo kabupaten barru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan sosial suku *to balo* di desa bulo-bulo kabupaten barru
2. Untuk mengetahui partisipasi sosial suku *to balo* di desa bulo-bulo kabupaten barru

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang melakukan penelitian yang senada dengan penulis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menyumbangkan manfaatnya tentang proses sosial masyarakat yang terjadi di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan pemerintah agar memberdayakan masyarakat walaupun berbeda suku

b. Bagi Masyarakat sebagai sumber pengetahuan bahwa terbagi beberapa perbedaan antar manusia

c. Bagi Peneliti Selanjutnya Sebagai Referensi tambahan sumber pengetahuan dan dapat dijadikan jurnal yang berkaitan sesuai aspek yang akan diteliti selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

1. Pemberdaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi,

kretefitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

2. Suku/etnis adalah kelompok sosial dalam system sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.
3. *To Balo* adalah orang yang sekujur tubuhnya khususnya kaki, badan serta tangannya, dienuhi dengan bercak putih dan tepat di tengah dahi mereka, bercak itu juga terpampang membentuk segitiga.
4. masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

a. Pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembagayang mempengaruhi kehidupannya, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dengan kata lain bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam ilmu kesejahtraan sosial pada era 1990-an sehingga saat ini sering kali di kaitkan dengan intervensi komunitas.

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsur yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri. Dengan kata lain, pemberdayaan sebagai upaya perbaikan wujud interkoneksi yang terdapat di dalam suatu tatanan dan atau upaya penyempurnaan terhadap elemen atau komponen tatanan yang di tujukan agar tatanan dapat berkembang secara mandiri. Jadi pemberdayaan adalah upaya yang di tujukan agar suatu tatanan dapat mencapai suatu kondisi yang

memungkinkan untuk membangun dirinya sendiri.(Wahjudin Sumpeno,2011: 19).

2. Partisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakangan ini di berbagai negara. Kemiskinan yang terus melanda dan menguras kehidupan masyarakat akibat reaksi internasional yang terus bergulir dan proses restrukturisasi menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap strategi partisipasi sebagai sarana percepatan proses pembangunan. Partisipasi dan pemberdayaan merupakan strategi yang sangat profesional dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat.

Salah satu agen pembangunan internasional, bank dunia misalnya, percaya bahwa partisipasi masyarakat di dunia ke tiga indonesia merupakan sarana efektif untuk menjangkau masyarakat termiskin melalui upaya pembangkitan semangat hidup untuk dapat menolong diri sendiri. Dalam hal ini cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan adalah membiarkan semangat wiraswata tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, masyarakat berani mengambil resiko, berani bersaing, tumbuh semangat untuk bersaing dan menemukan hal-hal baru melalui partisipasinya.

Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi. Ada berbagai macam pemberdayaan, antara lain: pemberdayaan bidang

politik, bidang hukum, bidang sosial, bidang budaya, bidang ekologi dan pemberdayaan bidang spiritual. (Prasojo, 2003: 13).

3. To Balo

To Balo adalah komunitas terasing yang oleh departemen sosial pada tahun 1995 pernah dicatat sebagai salah satu (masyarakat) terasing dari sembilan komunitas adat terpencil yang ada di Sulawesi Selatan. Masyarakat *To Balo* memiliki ciri khas kulit tersendiri yang tak sama dengan komunitas lain yaitu belang-belang, sangat mirip dengan bekas luka bakar atau tersiram air panas dengan sekujur tubuhnya atau seperti orang yang menderita penyakit kulit. Oleh karena itu nama kelompok mereka dikenal sebagai *To, Balo*,” bermakna orang dan “*Balo*” bermakna belang, jadi bila diartikan *To Balo* bermakna manusia belang.

Suku *to balo* adalah salah satu kabupaten yang terletak di pesisir pantai barat propinsi Sulawesi dengan garis pantai sekitar 78 km. Secara geografis terletak di antara koordinat 4°05'35" lintang selatan dan 109°35'-11°49'16" bujur timur dengan luas wilayah 1.174,72 km² (117.472 Ha) dan berada kurang lebih 100 km sebelah utara kota Makassar ibu kota propinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Barru yang dikenal dengan motto HIBRIDA (hijau, bersih, asri dan indah) adalah salah satu kabupaten yang terletak dipesisir pantai barat propinsi Sulawesi Selatan dengan garis pantai sekitar 78 km. Secara geografis terletak di antara koordinat 4°05'35" lintang selatan dan 109°35'-109°49'16" bujur timur dengan luas wilayah 1.174,72 km² (117.472 Ha) dan

berada kurang lebih 100 km sebelah utara kota Makassar ibu kota provinsi Sulawesi selatan, yang dapat di tempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam dan dari Pare-pare menuju kota Barru bias ditempuh selama 45 menit.

Untuk jalur trans Sulawesi, kabupaten Barru merupakan daerah lintas wisata antara kota Makassar dengan kabupaten Tanah Toraja sebagai tujuan wisata serta berada dalam kawasan pengembangan ekonomi terpadu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kabupaten Barru memiliki beberapa tempat wisata. Dan salah satunya adalah tempat dimana orang suku To Balo itu berada. Suku To Balo ini merupakan bagian dari komunitas suku To Bentong yang menurut legenda hanya ada di kabupaten Barru. Suku ini berdiam di desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting, bahasa yang di gunakan adalah bahasa bentong, keunikan dari suku ini jumlahnya tidak lebih dari 9 orang. Dalam beberapa tahun terakhir ini suku To Balo banyak menarik perhatian khalayak ramai karena rasa penasaran dan ingin tau seperti apa suku To Balo itu. Yang hidup hanya beranggotakan 9 orang saja.

4. Suku dan Etnis

Pengertian suku adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal-usul, tempat asal, serta kebudayaannya.

Menurut Fredrick Barth (2007, h. 31) etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya, sedangkan menurut

Hassan Shadily MA, suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis.

Dalam perspektif Islam sendiri, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tentang beraneka ragam suku. Diantaranya QS. Ar Rum/30:22

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk melihat kekuasaan Allah terlebih dahulu baik yang ada di langit dan begitu pula yang ada di bumi. Setelah menengadah melihat langit dan menekur meninjau bumi, manusia kembali diperintahkan untuk melihat dirinya. "dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kamu", itupun menjadi salah satu tanda kebesaran Tuhan. Mengenai bahasa dijelaskan bahwa terdapat banyaknya ragam bahasa yang ada di dunia ini termasuk di kepulauan nusantara sendiri. Di samping itu banyak pula perbedaan warna kulit dari mulai putih, hitam, sawo matang bahkan ada yang kemerah-merahan seperti bangsa indian. Bentuk wajah pun tak ada yang serupa dari sekitar empat miliar penduduk bumi. Ujung ayat ini membayangkan tentang pentingnya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan di samping ayat sebelumnya yang menyuruh manusia untuk berpikir. Allah SWT dengan senantiasa mengingatkan akan beragamnya manusia, baik dari segi kulit, ras, suku bangsa, agama dan lain-lain. Bukan untuk menentukan superioritas dan inferioritas diantaranya, melainkan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan saling berkesinambungan satu sama lain serta bersimbiosis mutualisme.

5. Analisis Teori

a. Teori Pemberdayaan

Pemahaman dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan sikap yang subjektif dalam penelitiannya, subjektivitas ini bertolak dari sikap dasar bahwa setiap penelitian tentang suatu permasalahan sosial selalu dilakukan untuk memperbaiki situasi sosial yang ada, untuk meluruskan ketimpangan yang ada dan bukan ada (Buchori, 1993).

Dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang *Deficit Based* dan *Based* dan *Stength based*. Pendekatan *Deficit-based* berpusat pada berbagai macam permasalahan yang ada serta cara-cara penyelesaiannya. Keberhasilannya tergantung pada adanya indentifikasi dan diagnosis yang jelas terhadap masalah, penyelesaian cara pemecahan yang tepat, serta penerapan cara pemecahan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini bisa menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya situasi saling menyalahkan atas masalah yang terjadi.

b. Teori Perubahan Sosial

Setiap Masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengenai sosial,norma-norma sosial,pola-pola perilaku organisasi,susunan lembaga kemasyarakatan,lapisan-lapisan dalam masyarakat,kekuasaan dan wewenang,interaksi sosial dan sebagainya.

William F.Ogburn, berusaha memberikan sesuatu pengertian tertentu,kalau tidak memberi defenisi tentang defenisi perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang

material maupun yang immaterial yang ditekankan ialah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial (William F.Ogburn 1964 dalam Soerjono Soekanto,2007:262).

Menurut Selo Soemardjan, mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat,yang mempengaruhi sistem sosialnya yang termasuk di dalamnya nilai-nilai,sikap,dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat(Selo Soemardjan 1962 dalam Soerjono Soekanto,2007:263). Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dan masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Menurut Agus Salim dalam bukunya perubahan sosial sketsa dan refleksi masyarakat menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya seleksi alam,biologis,fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Setiap manusia pasti mengalami suatu perubahan,baik perubahan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, dan perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap pribadi manusia itu sendiri(Agus Salim:2002:1). Secara umum gambaran mengenai perubahan sosial secara luas, perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat terjadi mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami suatu perubahan. Perubahan itu akan diketahui, apabila dilakukan suatu

perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan masyarakat pada waktu yang lalu.

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus (Taneko, 1984: 133). Artinya, bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987 dalam piotr Sztomka, 2010: 5).

6. Masyarakat

Ada yang memandang masyarakat dari sudut kebudayaan dengan alasan bahwa unsur kebudayaan merupakan unsur terpenting dari masyarakat; ada yang memandang masyarakat dalam aspek organisasi dan kerjasamanya karena unsur inilah yang terpenting dalam kehidupan masyarakat; berikut ini adalah sejumlah pengertian tentang masyarakat yang di ajukan oleh sejumlah ahli:

- a. R. Linton, seorang ahli antropologi mengatakan bahwa masyarakat adalah setia kelompok manusia yang telah cukup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

- b. M.J. Herskovit menulis bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu.
- c. J.L. Gillin dan J.P. Gillin, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.
- d. Paul B. Horton, dengan mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. (Yusran Razak, 2013:139)

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berhubungan; saling memengaruhi; mempunyai norma-norma; memiliki identitas yang sama; dan memiliki territorial kewilayaan tertentu. Konsep tentang masyarakat ini dapat berlaku untuk masyarakat dalam arti luas maupun masyarakat dalam arti sempit. Dalam arti luas, misalnya, masyarakat dapat ditemukan pada warga dari suatu Negara tertentu, seperti masyarakat Indonesia, masyarakat Arab Saudi , masyarakat Iran, masyarakat Malaysia, masyarakat Pakistan, sedangkan dalam arti sempit, masyarakat dapat ditemukan pada suatu desa, kota atau suku bangsa tertentu.

Adapun klasifikasi masyarakat yaitu sebagai berikut:

a. Masyarakat Sederhana dan Masyarakat Maju

Sebutan lain yang biasa digunakan untuk masyarakat sederhana adalah masyarakat tradisional dan masyarakat desa, sedangkan untuk masyarakat maju istilah lain yang biasa digunakan adalah masyarakat modern dan masyarakat kota. Ciri-ciri yang melekat pada kedua bentuk masyarakat ini, dapat dilihat pada corak kehidupan berikut ini. *Pertama*, jenis pekerjaan. Pada masyarakat sederhana, tidak ada pembagian kerja secara cermat. Setiap orang dapat melakukan segala jenis pekerjaan. Ia mampu bercocok tanam, disamping itu juga beternak, tukang kayu, dan sebagainya. Namun jenis utama pekerjaan masyarakat adalah pertanian. *Kedua*, solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada masyarakat sederhana tercipta atas dasar hasil kesamaan dan keseragaman dari peranan-peranan dan adanya ikatan perasaan batin yang kuat diantara sesama warga desa. Sebaliknya, pada masyarakat maju munculnya solidaritas justru karena adanya ketidaksamaan peranan-peranan dalam masyarakat tersebut. Dan juga karena diantara warga saling membutuhkan dan saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Ikatan solidaritasnya bersifat rasional dan fungsional. *Ketiga*, gaya hidup. Pada masyarakat sederhana, gaya hidupnya dipengaruhi oleh pola kehidupan agraris, yang menonjolkan kesederhanaan dan semangat gotong royong diantara masyarakatnya. Hal ini berbeda dengan masyarakat maju, dimana gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh benda-benda modern produk teknologi mutakhir dengan cara hidup yang bersifat materialistis dan percaya pada kemampuan dan prestasi individu untuk mencapai suatu keberhasilan. Sehingga dapat dikatakan masyarakat maju bersifat materialistis dan individualis.

Perspektif Tim Curry pembagian masyarakat ada beberapa bagian. Menurut para ahli sosiologi banyak menggunakan aspek-aspek budaya, geografis, struktur politik, organisasi sosial, ketersediaan teknologi, sumber daya alam dan sebagainya. Salah satunya yaitu masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang mulai muncul sejak 6.000 tahun lalu. Hal ini dipicu dengan penemuan alat-alat pertanian skala besar, sehingga memungkinkan petani mengelola lahan secara intensif serta mulai menggunakan tenaga binatang ternak dalam membantu mengelola lahan. Demikian juga sistem irigasi mulai dikembangkan, selain mulai digunakannya pupuk untuk lebih melipatgandakan hasil pertaniannya. Hal ini menyebabkan terjadinya surplus makanan dalam jumlah besar. Tempat tinggal lebih permanen. Mulai muncul kota-kota, dan menjadi kekuatan politik mengalahkan masyarakat bercocok tanam yang ada di wilayahnya. Seiring dengan adanya para pembuat alat-alat pertanian, masyarakat semakin sejahtera. Pertumbuhan penduduk sangat cepat, sehingga struktur sosialnya menjadi semakin kompleks dan terstratifikasi. (Yusron Rasak dan Lebba Pongsibanne, 2013:hal.139-14)

7. Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penulis yang membahas masalah interaksi sosial *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas tentang interaksi sosial, yaitu:

- a. Resta Nurcahyaningih, alumni Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis dalam bentuk

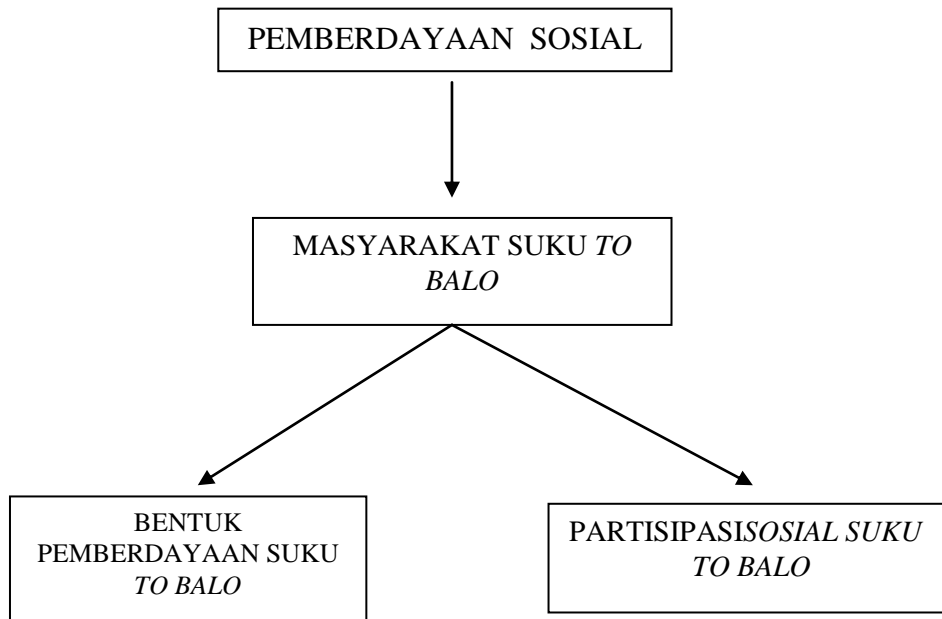
skripsi pada tahun 2014 dengan judul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen (Studi Kasus Tentang Interaksi Sosial Masyarakat Urban Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen)”. Skripsi ini membahas tentang pola interaksi sosial masyarakat urban dimana mereka mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, akan tetapi hal itu tidak menjadi penghalang yang signifikan dalam membangun kehidupan yang harmonis dengan menggunakan pola asosiatif yaitu gerak yang mengindikasikan kearah penyatuan dan pola disosiatif yaitu gerak yang mengindikasikan kearah perpecahan.

- b. Fahrani, alumni Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009, menulis tentang “Interaksi Sosial Mahasiswa Asing”. Menurut peneliti pola interaksi sosial yang dibangun oleh para mahasiswa patani lebih mengarah kepada interaksi yang bersifat positif, dengan adanya keikutsertaan mahasiswa patani dalam berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat kepentingan bersama untuk mencapai harmoni kelompok. Kegiatan dan aktivitas yang diikuti mahasiswa Patani dilingkungan masyarakat ternyata juga membawa peranan bagi kehidupan mereka dengan bertambahnya nilai-nilai yang diikuti.
- c. Indah Lestari, alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya menulis skripsi pada tahun 2013 dengan judul “Interaksi Sosial Transmigran Spontan Dengan Penduduk Asli di Kelurahan Sungai Daeng Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat”. Menurut peneliti interaksi sosial yang terjadi antara transmigran spontan dengan penduduk asli dimulai

dengan menjalin kontak dan komunikasi. Dari adanya kontak dan komunikasi tersebut, interaksi sosial berjalan secara harmonis, yang diwujudkan dengan menjalin kerja sama dalam berbagai bidang, saling menghormati dan saling menghargai serta adanya asimilasi.

B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dari Pola Interaksi Masyarakat Suku *To Balo* di Desa Bulo-bulo Kabupaten Barru. Dimana Interaksi sosial adalah hubungan individu yang satu dengan yang lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi yang lain atau sebaliknya, jadi disini terdapat hubungan yang saling timbal balik. hubungan ini dapat individu dengan individu, individu dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok yang lain. perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk orang perorang maupun kelompok dengan kelompok social. sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkrit, terlebih dahulu akan di alami suatu proses kearah bentuk konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.



Gambar.2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus, kualitatif yang dimaksud adalah proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan, tanpa adanya implementasi atau rekayasa .penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau langka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompelsitas suatu persoalan (diadaptasi dari Creswell, 2007). (Creswell, 2010: 4)

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif diaman data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai perubahan sosial sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.Studi kasus yang dimaksud adalah suatu gejala dalam latar

kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, satu program kegiatan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskriptif yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas. Dimana lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pujananting Kab. Barru

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada di desa bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kab. Barru. Yang memiliki suku yang lain dari yang lain, yaitu suku *To Balo*.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Pujananting Kab. Barru. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memiliki responden secara variatif atau berdasarkan alasan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling*.

Dalam fokus penelitian di tentukan seraca sengaja, informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang di perlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi social yang di teliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memerikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang di teliti.

Yang menjadi sasaran atau responden dalam penelitian ini adalah masyarakat suku *to balo*, yang berada di Kecamatan pujananting Kab. Barru. Masyarakat Suku *To Balo* memiliki kepala suku yang bernama Nuru Bin Rien bersama satu, dua anaknya Rakda dan mantang, serta beberapa anggota keluarganya yang tidak melebihi sepuluh orang. Budaya suku *to balo* memiliki keunikan dari budaya masyarakat lain yaitu Mereka berkencrama melalui tiga bahasa yaitu ammatoa, bugis Makassar, dan bahasa bentong. Adapun pekerjaan sehari-harinya yaitu panen ubi, jagung, padi dan juga membuat gula merah yang terbuat dari pohon ijuk.

Dari perbedaan yang dimiliki *ToBalo* tidak menimbulkan diskriminasi oleh masyarakat lain, karena memiliki sikap toleransi yaitu saling menghargai satu. Jadi mereka berada di lingkungan layaknya masyarakat pada umumnya.

Suku *to balo* dalam kehidupan sosial diberdayakan oleh pemerintah dalam hal politik dan ekonomi, Karena pada dasarnya mereka berbaur layaknya masyarakat pada umumnya.

Purpose sampling adalah dengan memilih secara langsung informan atau responden berdasarkan kriteria atau yang diperkirakan dapat menjawab atau memberikan informasi mengenai apa yang dibutuhkan peneliti.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*. Fokus penelitian mengandung

penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak di bahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi focus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah;

1. Pembedayaan Masyarakat suku To Balo dengan masyarakat.
2. Partisipasi sosial suku To Balo dengan masyarakat lain.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang menjadi instrument utama (*key instrument*) yang dimaksud itu adalah peneliti itu sendiri. Karena sebagai instrument utama, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil akhir, seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, sumber dokumen, dokumen (kamera) serta *personal computer*(PC).

Instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standard jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrument yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis".Instrumentasi dalam sebuah penelitian Kegiatan meneliti atau mengamati pasti tidak akan pernah lepas dengan data hasil penelitian. Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam metode..Adapun bentuk instrument penelitian yang digunakan yaitu:

1. Bentuk Instrumen Tes

Tes berupa serentetan pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan, sikap petani atau penyuluh yang akan dimintai keterangan.

2. Bentuk Instrumen Angket atau *Kuesioner*

Bentuk ini dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari Suku To Balo tentang apa yang dialami atau diketahuinya. Bentuk *kuesioner* yang dibuat sebagai instrument sangat beragam, seperti: *kuesioner* terbuka, To Balo bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri: *Kuesioner* langsung yaitu petani atau penyuluh yang menjadi responden menjawab pertanyaan seputar dirinya.

2. Bentuk Instrumen Observasi

Bentuk ini berupa pengamatan langsung peneliti menggunakan alat indra seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

3. Bentuk instrument yang digunakan seperti Hp untuk merekam suara dan mempotret.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, seperti hasil observasi, partisipatif, dokumentasi serta wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa hasil telaah buku referensi serta hasil dokumen yang berkaitan

dengan perubahan-perubahan atau pola-pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta. Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan. Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan observasi partisipatif adalah responden yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan berjalan secara wajar tidak ada yang dibuat-buat. Namun, dalam melakukan observasi partisipatif, pengamat harus bekerja dua kali selain ikut serta dalam setiap kegiatan, pengamat juga sekaligus melakukan pengamatan dan hal ini yang membuat pengamat menjadi lupa dengan tugas penelitiannya karena terlalu focus dalam kegiatan yang diikutinya. Pada observasi non partisipatif, pengamat dapat lebih focus dalam mengamati. Namun, karena responden mengetahui kehadiran

seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan responden yang diamati bisa menjadi kurang wajar karena dibuat-buat. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara (Hadeli, 2006). Sedangkan menurut Nasution (2003:113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara ini lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan

dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008). Sebagai keuntungan wawancara dikemukakan antara lain adalah (Nasution, 2003: 125): Dapat memperoleh keterangan yang mendalam tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang. Cepat memperoleh informasi yang diinginkannya. Dapat memastikan bahwa respondenlah yang member jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada. Dapat berusaha agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat dipahami oleh responden. Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerak, nada, dan ekspresi tubuh responden. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan. Dalam wawancara responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak diberikannya dalam angket tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Langkah-langkah penyusunan Instrumen Penelitian Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur.

Peneliti harus menentukan defenisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusion (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu: Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator Menulis pertanyaan Menelaah pertanyaan Melakukan uji coba Menganalisis butir instrumen Merakit instrument dan memberi label Iskandar (2008: 79) mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu: Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi Mencari indikator dari setiap dimensi. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrument Petunjuk pengisian instrument.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti. (Jamaluddin Arifin.2018:hal.23)

H. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Analisis data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi ratusan bahkan ribuan halaman. Maka timbul masalah yang pelik, bagaimana mengolah, menganalisis data yang banyak itu. Cara-cara yang dapat diikuti dalam analisis data yaitu: (Nanang Supriyono, 2013).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan, yaitu dari dari To Balo masyarakat ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan itu direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis. sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data

Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks,

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih "*grounded*". Jadi kesimpulan dari hasil penelitian penyuluh dan petani diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai “*inter-subjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau “*confirmability*”.(Nanang Supriyono, 2013)

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu factor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode *triagulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara berbagai waktu.

1. Triagulasi teknik

Triagulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak desa yang juga memiliki peran penting dan pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat

membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat.

2. Triagulasi waktu

Triagulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data melalui wawancara dalam aktu dan situasi yang berbeda. Seperti awal melakukan pengumpulan data atau mengumpulkan informasi pada pagi hari tetapi karena ingin menguji kebenaran maka dilakukan lagi pengumpulan data pada siang hari, karena ingin lebih memastikan jawaban responden maka peneliti kembali mengumpulkan data pada malam hari terhadap responden yang tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka dilakukan wawancara kedua, karena ingin memastikan lagi atau lebih memperjelas lagi penjelasan yang dipaparkan oleh responden pada saat wawancara pertama dan kedua maka peneliti kembali melakukan wawancara ketiga. Ketika wawancara pertama, kedua dan ketiga semua sama berarti itulah data atau informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan realitas, begitupun sebaliknya.

3. Triagulasi sumber data

Triagulasi sumber data hamper sama dengan triagulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triagulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalam triagulasi waktu wawancara dilakukan secara berulang-ulang kali. Dalam triagulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

J. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian direncanakan oleh peneliti pada Tahun 2018 di desa bulo-bulo kecamatan pujananting Kabupaten barru yang merupakan salah satu wilayah dengan paling dominan Penduduk Muslim. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini direncanakan dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel perencanaan pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke						Ket.
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Pengajuan Judul							
2	Survey Pendahuluan							
3	Penelitian							
4	Seminar							
5	Penyusunan Hasil Penelitian							
6	Seminar Hasil							

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUKU TO BALO

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Pujananting mempunyai luas wilayah 314,26 Km² atau 31.426 Ha, yang terbagi dalam 7 Desa, 32 Dusun dan 75 RT. Kecamatan Pujananting merupakan kecamatan yang berada paling ujung bagian Selatan Kabupaten Barru (barrukab.go.id/geografis/geomorfologis/). Secara administratif, berbatasan dengan:

1. Kecamatan Tanete Riaja di Bagian Utara
2. Kabupaten Bone di Bagian Selatan
3. Kabupaten Pangkep di Bagian Barat
4. Kabupaten Bone dan Soppeng di Bagian Timur

Existing Kecamatan Pujananting berdasarkan orbitasi desa terjauh dengan ibukota kabupaten adalah 30 Km, sedangkan jarak pusat pemerintahan Kecamatan dengan Provinsi Sulawe Selatan adalah 127 km. Tinggi pusat pemerintahan dari permukaan laut 200 M. Kecamatan pujananting terbagi dalam 7 Desa diantaranya adalah:

1. Desa Pattappa, terbagi dalam 6 dusun diantaranya :
 - a. Dusun Doi-Doi
 - b. Dusun Pange
 - c. Dusun Pettung

- d. Dusun Paludda
 - e. Dusun Wanawaru
 - f. Dusun Salopuru
2. Desa Bacu-Bacu, terbagi dalam 3 dusun diantaranya:
- a. Dusun Batulappa
 - b. Dusun Ammerung
 - c. Dusun Ampiri
3. Desa Janganjangan, terbagi dalam 8 dusun diantaranya :
- a. Dusun Bette
 - b. Dusun Tinco
 - c. Dusun Pangi
 - d. Dusun Tangngassoe
 - e. Dusun Maremare
 - f. Dusun Beruru
 - g. Dusun Eru
 - h. Dusun Bonto Rea
4. Desa Pujananting, terbagi 7 dusun diantaranya :
- a. Dusun Barang
 - b. Dusun Alekale
 - c. Dusun Jempulu
 - d. Dusun Punrangan
 - e. Dusun Mattirodeceng
 - f. Dusun Dendenden

g. Dusun Bonto payong

5. Desa Gattareng, terbagi dalam 5 dusun diantaranya:

a. Dusun Patallasang

b. Dusun Manyengo

c. Dusun Benrong

d. Dusun Pising

e. Dusun Lembang

6. Desa Bulo-bulo, terbagi dalam 3 dusun diantaranya :

a. Dusun Labaka

b. Dusun Maroanging

c. Dusun Lappatemu

7. Desa Mattappawalie,

Komunitas To Balo berada di Desa Bulo-Bulo, letaknya di Dusun Labaka.

Kecamatan Pujananting Merupakan salah satu kawasan yang berada dibagian Selatan. Penduduk adalah semua yang bertempat tinggal pada suatu daerah, atau suatu wilayah tertentu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sendiri. Manusia mempunyai naluri untuk hidup senantiasa hidup bersama dengan sesamanya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Oleh karena itu, manusia dapat hidup sebagai masyarakat karena manusia tidak dapat hidup tanpabantuan manusia lainnya yang disebut makhluk sosial.

B. Sejarah Suku To Balo

Tanah Sulawesi memang mempunyai kekhasan dan daya tarik tersendiri yg tidak dipunyai oleh daerah lain. Selain mempunyai keindahan

alam dan budaya, juga mempunyai satu suku yang cukup unik dan hanya satu-satunya yang ada didunia. Masyarakat disana menyebutnya sebagai Suku Tobalo. Pada hakikatnya tidak ada manusia yang bisa memilih terlahir dari keluarga atau mungkin keturunan tertentu. Seperti halnya suku “To Balo” yang terdapat pada pegunungan bulu pao yang terbentang luas melintasi wilayah Kab. Barru dan Kab. Pangkep Sulsel sejak ratusan tahun lalu.

Masyarakat suku To Balo mempunyai keunikan tersendiri, mempunyai tampilan kulit yg tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka mempunyai kulit yang unik, semua bagian tubuh. Setiap Bayi yang terlahir pasti akan mempunyai kulit yang belang, orang dari keturunan kelompok ini mempunyai rupa kulit tidak lazim sekujur tubuh khususnya kaki, badan, serta tangannya, dipenuhi dengan bercak putih. Sementara pas ditengah dahi mereka, bercak itu juga terpampang hampir membentuk segitiga. Oleh karena itu nama kelompok mereka di kenal juga sebagai To Balo, TO bermakna orang, dan Balo bermakna belang, jadi bila di artikan to balo bermakna Manusia belang.

Gambar 4.1 Suku To Balo



Sumber: kabarbugis.blogspot.com/2016/11/suku-to-balo.html

Berlatang belakang dari ketidaksamaan tersebut sehingga mereka mengasingkan diri dari kumpulan sosial hingga tak pernah membangun koloni di daerah yang ramai. Konon, sikap itu sudah mereka lakoni sejak berabad silam kala Kerajaan Bugis masih berjaya. Akan tetapi, oleh raja-raja zaman dahulu, kelainan itu pernah dianggap tanda kepemilikan kesaktian yang membuat mereka kerap dipilih jadi pengawal raja. Saat ini ditengah hiruk pikuk perkembangan zaman, kelompok suku To Balo seolah olah terbenam ditelan kesunyian pelosok tempat tinggal mereka.

Kelainan yang diidap oleh Masyarakat suku To Balo bukanlah penyakit tetapi pembawaan gen. Akan tetapi, penduduk setempat meyakini sebagai kutukan dewa. Alkisah suatu hari, ada satu keluarga yang melihat sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin. Namun mereka Bukan hanya menyaksikan, keluarga itu juga menegur dan mengusik tingkah laku ke-2 kuda itu. Maka geramlah dewa lalu mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda belang atau belang. Lantaran malu dengan keadaan kulitya yang belang, keluarga tersebut memilih untuk hidup di pegunungan yang jauh dari keramaian. Ada juga cerita versi lain. Para kelompok Tobalo yakin, manusia dan kuda turun bersama dari langit kala bumi pertama diciptakan. Artinya, hewan berkaki empat itu bersaudara dengan Manusia.

Suku Tobalo menggunakan bahasa yang disebut bahasa bentong. Bahasa ini merupakan bahasa gabungan antara bahasa Makassar, Bugis dan Konjo. Kelainan yang diidap kaum tobalo hingga saat ini bukanlah penyakit tetapi Gen bawaan. Dengan kata lain belang atau bercak di badan

mereka memiliki sifat turun temurun dari leluhurnya yang mempunyai gen dominan. Artinya saat pria dan wanita keturunan tobalo menjalin perkawinan dan mempunyai re-generasi tobalo pula, maka sudah pasti salah satu pasangan di antara keduanya mempunyai gen dominan pada anaknya.

Selain dari kekhasan suku tobalo dengan kulit belangnya suku tobalo pun terkenal dengan tariannya Tari Sere Api. Tarian ini merupakan sebuah ritual budaya Suku Tobalo yang mengungkapkan rasa senang pada sang dewata atas kelahiran putra atau putri Penghulu Suku Tobalo. Versi lain mengatakan ritual ini sebagai ungkapan rasa gembira atas melimpahnya hasil panen mereka dan merasa perlu untuk di rayakan dalam salah satu pesta panen. Maka itu tari “sere api” kerap dikolaborasikan dengan ritual lain yang disebut Mappadendang (Pesta Panen).

Mata pencaharian Suku Tobalo yakni mereka hidup dengan cara berkebun, bertani dan membuat gula aren. Populasi tobalo saat ini makin berkurang lantaran adat mereka sendiri yakni mereka memiliki keyakinan untuk membatasi jumlah anggota keluarga yakni dalam satu keluarga tidak bisa lebih dari sepuluh orang. Bila tidak, keluarga ke 11 dan selanjutnya harus mati. Entah dibunuh langsung atau dibuang ke suatu tempat sampai di yakini tidak bernyawa lagi.

Para Suku To Balo bisa keluar dari permasalahan kulit ini bila mereka menikah dengan orang lain yang mempunyai gen kulit normal. Akan tetapi sampai kini rata-rata mereka kawin antarmereka saja. Padahal terbukti, bila ada kaum To Balo yang kawin dengan orang diluar kelompoknya, sang anak bakal

berkurang belangnya. Kelihatannya, butuh ada penyuluh yang menyambangi mereka pada tempat terpencil itu untuk memaparkan keadaan sebenarnya. Supaya mereka segera keluar dari keterkungkungan yang dikarenakan perasaan berlainan dari manusia lain. Itulah ulasan sekilas tentang suku To Balo.

C. Lingkungan To Balo dalam Suku Bentong

Suku Bentong tinggal di tempat terpencil di Pegunungan Bulu Pao, yang membentang melintasi wilayah Kabupaten Barru dan Pangkep, Sulawesi Selatan. Secara administratif daerah mereka masuk dalam wilayah Kabupaten Barru. Suku ini merupakan salah satu terasing, sehingga keberadaan mereka tidak begitu diketahui oleh masyarakat luas. Adapun suku yang diketahui di Sulawesi Selatan adalah suku Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar, adapun kemudian suku Mandar masuk dalam wilayah Sulawesi Barat.

Bulo-bulo yang merupakan wilayah tempat tinggal Suku Bentong, adalah salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki keunikan dari segi bahasanya, betapa tidak, masyarakat yang bermukim di desa pegunungan kecamatan Pujananting kabupaten Barru ini menggunakan perpaduan tiga bahasa daerah yaitu Bugis, Makassar dan Konjo (Longi, 2003:81). Bahkan sejumlah kosa katanya sama pula dengan bahasa daerah Mandar. Dari ketiga perpaduan bahasa daerah tersebut yaitu Bugis, Makassar dan Konjo, melahirkan sebuah bahasa, yaitu bahasa Bentong.

Selain dari segi bahasa keunikan lain yang dimiliki oleh suku Bentong ini adalah karena di dalam anggota masyarakatnya terdapat beberapa orang yang memiliki kulit yang tak lazim seperti orang-orang normal pada umumnya.

Sekujur tubuh mereka belang terutama kaki, dada dan tangan penuh dengan bercak putih. Sementara tepat di tengah dahi mereka, bercak tersebut terpampang nyaris membentuk segitiga. Masyarakat Bentong menyebut mereka To Balo yang dalam artinya adalah manusia belang atau orang belang.

Beberapa versi cerita menceritakan asal-usul dari To Balo, salah satunya cerita yang berkembang adalah bahwa kelainan yang diidap suku To Balo bukanlah penyakit melainkan pembawaan gen. Namun, masyarakat setempat meyakini sebagai kutukan dewa. Alkisah suatu hari, ada satu keluarga yang menyaksikan sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin. Bukan hanya menonton, keluarga itu juga menegur dan mengusik kelakuan kedua kuda itu. Maka marahlah dewa lantas mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda belang atau balo. Ada pula kisah versi lain. Masyarakat Bentong khususnya To Balo mempercayai manusia dan kuda turun bersama dari langit saat pertama bumi diciptakan. Artinya, kuda dan manusia memiliki garis keturunan, sehingga orang-orang yang percaya dengan cerita ini otomatis akan berkulit belang.

Ada pula yang mempercayai bahwa belang yang terdapat pada sekujur tubuh To Balo merupakan efek dari kesaktian yang mereka miliki, diakui bahwa To Balo kebal terhadap panas bahkan senjata tajam. Mereka memperoleh kesaktian itu dari jimat yang mereka miliki, dengan resiko menyimpang jimat itu akan menimbulkan belang di tubuh mereka.

Perbedaan itu rupanya membuat mereka mengasingkan diri dari kumpulan sosial sehingga tak pernah membangun koloni di daerah yang

ramai. Konon, sikap tersebut sudah mereka lakukan sejak berabad silam saat Kerajaan Bugis masih jaya. Namun, oleh raja-raja zaman dahulu, kelainan tersebut sempat dianggap tanda kepemilikan kesaktian yang membuat mereka sering dipilih menjadi pengawal raja. Di tengah hiruk pikuk kemajuan zaman, kaum To Balo seakan tenggelam ditelan kesunyian pelosok tempat tinggal mereka. Populasi ini kini tinggal segelintir.

Adalah keluarga Nuru bin Rien. Bersama satu istri, dua anaknya Rakdak dan Mantang, serta beberapa anggota keluarga, dia membangun sebuah gubuk di sebuah sudut Pegunungan Bulu Pao. Di petak sempit inilah, kehidupan Nuru sekeluarga terkotak. Mereka bercengkrama, memasak, bercocok tanam ubi, jagung, dan kacang, serta mengolah gula merah. Tapi sesekali mereka turun gunung juga untuk menjual hasil bercocok tanam serta gula merah ke Pasar Kamboti, Desa Bulo-Bulo. Dari pekerjaan ini, mereka menerima upah yang tidak seberapa.

Kaum To Balo bisa keluar dari masalah kulit ini jika mereka menikah dengan orang lain yang punya gen kulit normal. Selama ini kebanyakan mereka kawin antar mereka saja. Padahal terbukti, jika ada kaum To Balo yang kawin dengan orang normal, tidak semua keturunan mereka akan berkulit belang (Longi, 2003:15).

BAB V

**BENTUK PEMBERDAYAAN SOSIAL SUKU TO BALO DI DESA BULO-
BULO KABUPATEN BARRU**

Suku To Balo, merupakan salah suku yang menurut cerita yang berkembang adalah bahwa kelainan yang diidap suku To Balo bukanlah penyakit melainkan pembawaan gen. Namun, masyarakat setempat meyakini sebagai kutukan dewa. Alkisah suatu hari, ada satu keluarga yang menyaksikan sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin. Bukan hanya menonton, keluarga itu juga menegur dan mengusik kelakuan kedua kuda itu. Maka marahlah dewa lantas mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda belang atau balo. Ada pula kisah versi lain. Masyarakat Bentong khususnya To Balo mempercayai manusia dan kuda turun bersama dari langit saat pertama bumi diciptakan. Artinya, kuda dan manusia memiliki garis keturunan, sehingga orang-orang yang percaya dengan cerita ini otomatis akan berkulit belang.

Kelainan yang di idap oleh suku to balo, lantas tak membuat suku tersebut mengasingkan diri dari kehidupan social masyarakat di Kabupaten Barru. Meskipun demikian interaksi suku to balo tetap terbangun dengan masyarakat sekitar dan tetap memperhatikan aturan adat suku to balo dalam menjalani kehidupan berdampingan masyarakat lainnya. Berikut uraian kegiatan pemberdayaan suku to balo ditinjau dari 3 aspek di Desa Bulo-bulo Kabupaten Barru.

A. Pemberdayaan Suku To Balo dari Aspek Ekonomi

Pemberdayaan suku to balo dari aspek ekonomi, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, suku to balo hidup secara normal bersama kelompok masyarakat. Bertani, berkebun dan membuat gula aren, tak punya ilmu kebal atau keahlian menonjol yang membedakannya dengan manusia umumnya. Bila ingin bertemu dan berkumpul bersama mereka, seminggu sebelumnya harus berkirin surat ke desanya. Karena mereka hidup berpencar mengikuti keluarga masing-masing.

Pekerjaan penduduk mayoritas 97% sebagai petani. Pertanian di Desa Bulo-Bulo pada umumnya adalah pertanian lahan kering, semua lahan pada umumnya adalah lahan/sawah tadah hujan. Ini disebabkan karena kurangnya mata air di lahan berbukit-bukit. Mereka memanfaatkan lahan pada musim hujan dimana terdapat air sungai Lappatemu dan Sungai Panggalung yang bisa dialirkan ke sawah. Pada musim kemarau mereka menanam tanaman kacang yang tidak terlalu membutuhkan air atau mereka merantau ke luar daerah.

Demikian pula pada suku to balo, yang juga menekuni mata pencaharian dengan bertani, berkebun, dan membuat gula aren. Dalam kehidupan sehari-hari suku to balo terbagi menjadi 3 yakni bertani, berkebun, dan membuat gula aren. Dimana setiap pekerjaan tersebut dilakoni oleh berbeda orang yakni untuk kegiatan bertani tanam padi di sawah suku to balo dilakoni oleh kepala keluarga atau laki-laki terkuat di suku tersebut.

Selanjutnya untuk kegiatan berkebun dilakukan oleh anak laki-laki di suku tersebut, dan kegiatan membuat gula aren dilakukan oleh anggota keluarga

aperempuan yang bertugas memasak dan anggota keluarga lainnya bertugas memanajit dan mengumpulkan air pohon aren.

Pada musim kemarau mereka menanam tanaman kacang yang tidak terlalu membutuhkan air. Hal ini terbukti membuahkan sejumlah jawaban yang disampaikan dari hasil wawancara dengan salah satu anggota keluarga suku to balo menyatakan bahwa:

“Kebanyakan dari kami untuk menghidupi kebutuhan keluarga, kami bekerja disawah menanam padi dan menjual padi tersebut ke masyarakat luar suku kami” (wawancara dengan Nuru bin Rien Tanggal 23/05/2018)

Keseharian suku to balo dalam kehidupan perekonomiannya memang mengandalkan pekerjaan bertani yaitu bertanam padi yang dihasilkan selanjutnya di jual ke masyarakat luar yang sudah menjadi tempat menjual hasil sawah maupun hasil kebun.

Biasanya dalam sekali panen, suku to balo biasanya menghasilkan sekitar 20 karung setiap 3 bulannya. 5 karung akan disimpan untuk memenuhi kebutuhan makan anggota keluarga dan sisanya 15 karung beras tersebut akan dijual ke masyarakat ataupun langsung ke pasar.

Untuk proses pabrik beras sendiri suku to balo menggunakan jasa pabrik beras masyarakat luar yang selanjutnya dijual. Sedangkan untuk hasil berkebun dijelaskan oleh ibu suku to balo menjelaskan bahwa:

“hasil panen kami untuk kebun tidaklah banyak, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami menunggu hasil panen selanjutnya” (wawancara dengan ibu Asse Tanggal 23/05/2018)

Penjelasan yang mendukung penjelasan sebelumnya juga diberikan oleh salah seorang anak suku to balo mengatakan bahwa:

“tanaman yang kami tanam di kebun ada beberapa macam seperti kemiri, merica, dan kopi, tapi jumlah pohonnya tidak banyak karena lahan kebun kami tidak terlalu luas”(wawancara dengan Rakda Tanggal 23/05/2018)

Untuk hasil panen kebun suku to balo berupa merica dan kopi biasanya dijual setelah dikeringkan, yang artinya suku to balo tidak mengolah hasil panen tersebut. Cukup berbeda dengan kemiri yang setelah dipanen akan langsung dijual tanpa ada proses pengolahan.

Selanjutnya untuk proses pembuatan gula aren yang di lakukan, dijelaskan oleh salah seorang anak perempuan suku to balo:

“untuk mebuat gula aren, kami akan dibantu oleh para laki-laki suku to balo untuk memanjat pohon aren, airnya yang telah dikumpulkan selanjutnya akan kami masak dan mencetaknya menjadi gula merah yang siap jual”(wawancara dengan Mantang Tanggal 23/05/2018)

Untuk kegiatan menjual gula, hasil panenkebun, maupun beras, kami lakukan bersama-sama. Menurut pengakuan kepala rumah tangga suku to balo, selain menanam padi, juga menanam jagung, dimana jagung ditanam pada bulan sepuluh (awal masuk musim hujan) dan panen pada bulan Januari. Pada akhir Januari lahan ditanami kacang hingga Maret. Setelah itu masuk musim kemarau, pada saat-saat malase itu ada yang menanam kemiri, namun tidak terlalu banyak.

Kemiri lima tahun baru bisa dipanen buahnya. Setelah itu pohon kemiri dibabat dan diambil kayunya lahan itu pun dibakar setelah itu telah dapat ditanami jagung atau padi.

Selain itu didesa Bulo-bulo, sumber daya alamnya sangat mennjamin ketersediaan bahan baku membuat gula are, sehingga para perempuan suku to balo mengusahakan gula merah diproduksi sepanjang tahun dan kopi yang

dapat dipanen pada bulan Juni dan Juli. Sedangkan kemiri dapat dipanen pada september hingga November. Kemiri ditanam pada saat lading sudah kritis dan kemiri berfungsi untuk memagari atau menandai kepunyaan lahan. Kemiri dapat tumbuh di ladang kritis karena tidak terlalu tergantung pada ketersediaan air. Ia dipanen setelah lahan tersebut mengikuti siklus ladang berpindah, yaitu empat tahun sekali.

Selain itu suku To Balo ini juga berinteraksi dalam hal ekonomi dengan penduduk yang lain, yaitu dalam suatu waktu mereka menjual hasil pertaniannya di jual ke pasar Kamboti di desa Bulo-Bulo yang jaraknya lumayan jauh meskipun uang hasil penjualannya tidak seberapa, tapi bagi mereka menganggap hasilnya sudah cukup mebuta bahagia bagi mereka.

B. Pemberdayaan Suku To Balo dari Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang dapat berkembang daya hidupnya. Pendidikan memberikan modal kepada seseorang untuk berdaya mandiri, percaya terhadap kemampuan diri berdasar pada sumberdaya yang dimiliki. Pendidikan diyakini dapat membebaskan seseorang dari ketergantungan pihak lain.

Kondisi di Desa Bulo-Bulo dari sektor pendidikan memang sudah menampakkan hasil baik. Di desa ini sudah tersebar gedung-gedung sekolah dasar tempat para generasi Bulo-Bulo menuntut ilmu. yang dimulai dengan didirikannya SD Lappatemu pada tahun 1982, dilanjutkan dengan SD Panggalungang tahun 1997, SD Impres Maroanging tahun 1998, SD impres

Labaka tahun 2008, dan SMP Desa Bulo-Bulo pada tahun 2008. Fasilitas itu dapat berperan untuk memperbaiki kualitas generasi dan masa depan desa.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang kepala keluarganya suku To Balo bahwa:

“sudah cukup lama kami merasakan adanya fasilitas sekolah, anak-anak saya sudah ada yang sekolah berkat pembangunan sekolah. Sekarang anak saya sudah ada yang SMP dan kelas IV SD”(wawancara dengan bapak Nuru bin Rien Tanggal 23/05/2018)

Bantuan pembangunan SD dan SMP di desa Bulo-Bulo berasal dari Australia. Sebelum berjalannya proses belajar mengajar di SMP ini, banyak warga Bulo-Bulo yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan cukup puas dengan pendidikan SD. Bagi yang melanjutkan sekolah tingkat SMA, harus menetap di luar desa dan beradaptasi dengan kultur kota Barru ataupun Pangkep. Mereka pun harus mengeluarkan biaya tambahan.

Senada dengan penjelasan yang diberikan oleh salah seorang masyarakat bahwa:

“memang benar, anak-anak dari suku to balo sejak adanya bantuan dari luar negeri untuk pembangunan sekolah, sangat terbantu, meskipun mereka tetap mengeluarkan biaya sekolah tetapi hanya sebatas untuk keperluan tas dan sepatu saja, sedangkan seragam dan alat-alat sekolah lainnya disediakan oleh sekolah secara gratis”(wawancara dengan bapak bakri Tanggal 24/05/2018)

Besarnya manfaat bantuan pembangunan sekolah di Desa Bulo-bulo, sangat dirasakan oleh suku to balo. Meskipun untuk keperluan sekolah, suku to balo harus mengeluarkan biaya, namun tidak seberapa karena hal tersebut hanya untuk kebutuhan tas dan sepatu saja. Sedangkan selebihnya diberikan oleh sekolah, seperti buku dan seragam sekolah.

Pendidikan menjadi bekal utama warga dalam menghadapi kondisi lahan sulit. Pada musim kemarau mereka merantau ke daerah atau negeri lain. Dalam perantauan itu, sangat dituntut kemampuan berkomunikasi, membaca, menulis, menghitung dan bagaimana bisa beradaptasi terhadap kebutuhan tenaga kerja daerah. Dengan modal pendidikan, mereka dapat meningkatkan keahliannya pada bidang-bidang tertentu di daerah rantau. Senada dengan penjelasan kepala desa Bulo-bulo menjelaskan bahwa:

“sebelumnya ada sekolah, para orang-orang terdahulu suku to balo banyak yang buta huruf, hal tersebut dikarenakan saat itu desa Bulo-bulo belum menerima bantuan untuk pembangunan sekolah sehingga untuk sekolah suku to balo harus keluar dan berjalan jauh dari desa Bulo-bulo” (wawancara dengan Rahman S.Pd Tanggal 24/05/2018)

Lambatnya penyaluran sumbangan pembangunan fasilitas sekolah, menyebabkan banyak warga di desa Bulo-bulo termasuk suku to balo yang dalam kondisi buta huruf, terkhusus bagi penduduk yang berusia diatas 40 tahun atau mereka yang tidak sempat mengecap pendidikan di masa mudanya, lantaran belum adanya fasilitas dan belum munculnya kesadaran akan pentingnya sekolah, atau karena faktor ekonomi. Mereka pun kurang memiliki modal pengetahuan, walaupun mereka sering ke kota untuk menjadi buruh sawah ataupun menjadi buruh sawit. Sebab di daerah lain mereka hanya mengandalkan tenaga dan kurang mengasah keahlian lain. Boleh dikatakan interaksinya dengan penduduk lain itu tidak berkorelasi positif dengan inisiatif usaha yang dapat mereka kembangkan di desa.

“namun berkat perhatian pihak swasta dan pemerintah daerah, sehingga pembangunan sekolah saat ini sudah ada” (wawancara dengan Kepala Desa Bulo-bulo Rahman S.Pd Tanggal 24/05/2018)

Berkembangnya sarana pendidikan di desa Bulo-bulo bagi suku to balo merupakan sebuah kemajuan. Meskipun kehidupan suku To Balo saat ini sepertinya tidak pernah berubah dari waktu ke waktu, tapi beberapa waktu terakhir suku ini sudah mulai dimasuki dan menerima beberapa budaya yang masuk ke tempat mereka, seperti misalnya di sana sudah ada sekolah, bahkan anak-anak di sana sudah terbiasa untuk sekolah meskipun dalam bentuk yang sederhana, tapi walau bagaimana secara perlahan dan pasti penduduk suku To Balo akan membuka pada peradaban kemajuan, meski dalam batas-batas tertentu mereka akan tetap menyakini dan menjaga hal-hal yang bersifat spiritual di lingkungan mereka.

“adanya kemajuan dibidang pendidikan, bagi suku to balo, sangat membantu, namun saat ini pembangunan sekolah masih cukup jauh dari pemukiman kami, sehingga anak-anak harus berjalan sekitar 1 jam dari rumah untuk tiba ke sekolah”(wawancara dengan Tokoh masyarakat bapak uddin Tanggal 24/05/2018)

Jarak yang jauh sekolah dan rumah, membuat anak-anak suku to balo sepulang dari sawah mereka sudah capek dan tidak ada waktu untuk belajar, sehingga kualitas pengetahuan anak-anak desa secara kumulatif jika kita tinjau berbeda dengan kualitas hasil didik anak kota. Namun meskipun demikian anak-anak suku to balo tetap menjalankan kegiatan sekolah, dengan harapan membuka diri akan membawa kemajuan pada kehidupan generasi suku to balo di masa mendatang. Adanya kemajuan anak-anak suku to balo mulai mendapatkan pendidikan diharapkan akan membawa kemajuan bagi generasi suku to balo selanjutnya.

C. Pemberdayaan Suku To Balo dari Aspek Budaya

Desa Bulo-bulo dari sebuah catatan berpenghuni + 440 KK sekitar 1.720 jiwa, da ini sekarang sudah bisa dicapai dengan kendaraan roda empat meski kondisi jalan disana banyak reruhan tebing, bebatuan dan jurang-jurang yang berbahaya. Di Desa Bulo-bulo inilah terdapat satu komunitas suku yang oleh pemerintah Sulawesi Selatan pernah dicatat sebagai suku (sekelompok masyarakat) terasing yaitu Suku To Balo.

“suku to balo tinggal di daerah yang cukup terpencil di desa Bulo-bulo. Komunitas suku to balo cukup terpencil dan sulit dijangkau karena medan jalan yang cukup terjal”(wawancara dengan tokoh masyarakat bapak uddin Tanggal 24/05/2018)

Suku To Balo merupakan sekelompok kecil masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Bulu Pao di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat To Balo memiliki keunikan tersendiri, memiliki penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Seperti keterangan kepada desa bulo-bulo bahwa:

“Oleh karena itu lah nama kelompok mereka dikenal sebagai To Balo, "To" berarti "orang", sedangkan "Balo" berarti "belang", jadi kalau diartikan "To Balo" berarti "orang belang". Populasi To Balo saat ini jauh menyusut dari sejak beberapa abad yang lalu saat.”(wawancara dengan Nuru bin Rien Tanggal 23/05/2018)

Suku To Balo ini menempati puncak gunung tandus, dihiasi tebing-tebing berbatuan granit bagaikan relief-Relief abstrak, yang pada puncaknya berupa padang sabana, menurut kepercayaan suku To Balo bukit-bukit serta

padang sabana yang mengitari dusun ini merupakan lingkungan tempat tumbuhnya Aju Welenrengge (pohon raksasa yang dalam mitologi La Galigo ditebang oleh Sawerigading untuk membuat perahu yang digunakan berlayar ke Tanah Cina).

Juga menurut informasi, populasi suku To Balo bahwa:

“jumlah suku ini terbatas tak boleh lebih dari 9 orang, jadi kalau terjadi kelahiran maka akan berjumlah 10 orang, maka akan ada seseorang kerabatnya yang meninggal sehingga jumlahnya akan tetap 10 orang”(wawancara dengan tokoh agama Pak Musakkar Tanggal 27/05/2018)

Cerita ini pernah, tak jelas apakah cerita ini benar, yang pasti bahwa cerita ini tercatat juga pada buku informasi wisata Kabupaten Barru berjudul "Barru dalam visualisasi" yang diterbitkan pemda Barru tahun 1997. Selain keunikan tersebut suku ini juga dikatakan tidak mempan dibakar api, buktinya dengan contoh adanya Tari Sere Api, yaitu tari yang dilaksanakan dengan menari diatas bara api yang masih menyala.

Tari ini menurut kepercayaan mereka adalah tari ritual budaya suku To Balo yang mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran putra / putri penghulu suku To Balo, namun ada juga yang menganggap bahwa tari ini adalah tari yang menggambarkan pengungkapan rasa terima kasih atas hasil panen yang berlimpah, makanya tari ini sering dipadukan dengan tari Mappadendang yaitu tari Pesta Panen.

Senada dengan penjelasan kepala desa mengenai budaya dari suku to balo bahwa:

“Tari sere api dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat api unggun yang besar berbarengan dengan irama Mappadendang (lesung

yang dipukul alu secara bertalu-talu oleh beberapa penari laki-laki dan perempuan) api yang semakin menyala akan meredup menjadi bara. Pada saat bara api sudah menjadi bara makamlailah para penari Sere Api bereaksi. Dengan gerakan ritmis mengikuti irama Mappadendang mereka bergantian dan bersama-sama melompat ke dalam bara api atau menari-nari di atas bara api, Merekapun akan beraksi lebih hebat seperti, memasukkan bara api ke dalam baju, memasukkan bara api dalam mulut atau menyiram tubuhnya dalam api. Anehnya para penari tidak cedera apa-apa dan tidak terbakar sedikitpun. Selain Sere Api, To Balo juga mempunyai kesenian Suling Lontaraku dan Gambusuku. Suling lontara adalah suling khas To Balo karena kedekatannya dengan tradisi lisan Massureq".(wawancara dengan tokoh masyarakat bapak uddin Tanggal 24/05/2018)

Suling lontaraku digunakan oleh masyarakat To Balo untuk mengiringi teks-teks La Galigo yang dituturkan oleh seorang seniman yang memainkan seruling mengiringi nyanyian dari syair-syair yang berisi cerita La Galigo. Sementara seni Gambusuku (Gambus) adalah semacam permainan seni dengan menggunakan alat musik petik Gambusuku yang dibuat sendiri. Kedua alat musik ini telah dikenal oleh To Balo sejak ratusan tahun lalu oleh ketua adat sehingga keduanya dikenal sebagai identitas To Balo.

Senada dengan penjelasan sebelumnya, kepada desa Bulu-bulu menjelaskan bahwa:

“adanya perbedaan Bahasa yang digunakan, suku To Balo tidak mau berbicara sama orang sulit sekali untuk diajak bicara, tapi sekarang sudah tidak lagi. kadang berbahasa bentong sama-sama tapi kebanyakan disini kami memakai bahasa bugis karena kami satu keluarga semua.(wawancara dengan kepaladesa Rahman S.Pd Tanggal 24/05/2018)

Suku To balo menggunakan bahasa sendiri yang oleh mereka disebut bahasa Tobentong, bahasa ini merupakan perpaduan kode bahasa Bugis, Makasar dan Konjo, hal ini merupakan fenomena lingual yang langka, karena meskipun populasinya sedikit tapi mereka mempunyai dan mampu memelihara

bahasanya sendiri sebagai simbol eksistensi mereka dan mereka menghormatinya. Karena merasa mereka adalah kelompok yang lain daripada masyarakat pada umumnya, yaitu karena perbedaan fisik khususnya kulit mereka, maka kelompok atau suku ini memilih tinggal jauh dari kelompok / masyarakat yang lain atau mengisolasi kelompoknya.

Adapun penjelasan tambahan dari salah seorang masyarakat desa Bulobulo bahwa:

“Karena keadaan inilah maka suku To Balo pun dalam kesehariannya mereka tidak menggunakan bahasa Tobentong seperti masyarakat disekitarnya, tapi memilih menggunakan bahasanya sendiri yaitu dialek To Balo sebagai bentuk eksistensi atau keberadaan mereka, meskipun mereka dianggap sebagai bagian dari suku Tobentong.”(wawancara dengan masyarakat desa bapak bakri Tanggal 24/05/2018)

Pun demikian mereka pada umumnya kawin dengan kelompok mereka sendiri sehingga dengan demikian akan keturunan mereka akan menghasilkan kulit yang sama, tapi jika mereka kawin dengan kelompok yang lainj, besar kemungkinan keturunan mereka kulitnya tidak seperti mereka saat ini.

Pada sumber lain ditulis bahwa suku To balo jumlahnya tidak lebih dari 10, jika lebih makan akan meninggal entah karena sakit atau karena kecelakaan, dan saat ini populasinya tinggal 5 orang saja karena kawin dengan orang lain yang berkulit normal.

Kehidupan yang mereka lakukan dengan mengasingkan diri tersebut maka mereka semakin lama semakin tertinggal khususnya anak-anak dibidang pendidikan, sehingga masih banyak anak disana yang belum bisa membaca.

Pemerintah daerah pun hanya menggunakan mereka sebagai obyek pariwisata saja, sehingga makin lama semakin menyakiti hati mereka,

seharusnya pemerintah daerah pun lebih memperhatikan segi kualitas hidup dan kesehatan sehingga mereka makin lama makin baik.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
	Pemberdayaan dalam aspek ekonomi	Hasil wawancara dengan salah satu anggota keluarga suku to balo menyatakan bahwa kebanyakan dari kami untuk menghidupi kebutuhan keluarga, kami bekerja disawah menanam padi dan menjual padi tersebut ke masyarakat luar suku kami.	Sosiologi nafkah	Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga suku to balo dalam menafkahi anggota keluarga dilakukan dengan bertani
		hasil panen kami untuk kebun tidaklah banyak, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami menunggu hasil panen selanjutnya	Sosio-ekonom deterministik	Hasil panen yang dihasilkan tidaklah harus banyak, intinya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari
		tanaman yang kami tanam di kebun ada beberapa macam seperti kemiri, merica, dan kopi, tapi jumlah pohonnya tidak banyak karena lahan kebun kami tidak terlalu luas		Upaya dalam menghidupi keluarga ditempuh dengan bertani dengan menggunakan lahan yang dimiliki
		untuk membuat gula aren, kami akan dibantu oleh para laki-laki suku to balo untuk memanjat pohon aren, airnya yang telah dikumpulakn selanjutnya akan kami masak dan mencetaknya menjadi gula merah yang siap jual		Selain bertani, anggota keluarga suku to balo juga melakukan kegiatan membuat gula aren untuk menambah pendapatan

				keluarga
	Pemberdayaan dalam aspek pendidikan	sudah cukup lama kami merasakan adanya fasilitas sekolah, anak-anak saya sudah ada yang sekolah berkat pembangunan sekolah. Sekarang anak saya sudah ada yang SMP dan kelas IV SD	Fisiologi	Adanya bantuan pembangunan sekolah sangat membantu anak-anak suku to balo karena dengan demikian mereka dapat menempuh pendidikan dasar
		memang benar, anak-anak dari suku to balo sejak adanya bantuan dari luar negeri untuk pembangunan sekolah, sangat terbantu, meskipun mereka tetap mengeluarkan biaya sekolah tetapi hanya sebatas untuk keperluan tas dan sepatu saja, sedangkan seragam dan alat-alat sekolah lainnya disediakan oleh sekolah secara gratis	Teori Maslov	Meskipun dalam proses sekolah suku to balo tetap mengeluarkan biaya sekolah, namun hal tersebut sudah sangat membantu anak-anak suku to balo memperoleh pendidikan
		sebelumnya ada sekolah, para orang-orang terdahulu suku to balo banyak yang buta huruf, hal tersebut dikarenakan saat itu desa Bulo-bulo belum menerima bantuan untuk pembangunan sekolah sehingga untuk sekolah suku to balo harus keluar dan berjalan jauh dari desa Bulo-bulo	Teori Maslov	Sebelum terbangunnya fasilitas sekolah di lingkungan suku to balo, membuat nenek-moyang suku to balo buta huruf

		namun berkat perhatian pihak swasta dan pemerintah daerah, sehingga pembangunan sekolah saat ini sudah ada	Teori Maslov	Kepedulian pemerintah dan pihak swasta dalam membangun fasilitas sekolah sangat membantu kemajuan generasi suku to balo dalam dunia pendidikan
		adanya kemajuan dibidang pendidikan, bagi suku to balo, sangat membantu, namun saat ini pembangunan sekolah masih cukup jauh dari pemukiman kami, sehingga anak-anak harus berjalan sekitar 1 jam dari rumah untuk tiba ke sekolah	Teori Maslov	Ketersediaan sarana pendidikan memberikan dampak positif bagi suku to balo, dimana mereka dapat memajukan kehidupan generasi selanjutnya dengan memberikan kesempatan anak-anak mereka untuk bersekolah meskipun mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh
	Pemberdayaan dalam aspek budaya	suku to balo tinggal di daerah yang cukup terpencil di desa Bulu-bulu. Komunitas suku to balo cukup terpencil dan sulit dijangkau karena medan jalan yang cukup terjal	Pemberdayaan masyarakat	Wilayah tempat tinggal suku o balo terbilang cukup jauh dari akses keramaian dan berada di ketinggian dengan medan geografis yang cukup terjal untuk dilalui

		Oleh karena itu lah nama kelompok mereka dikenal sebagai To Balo, "To" berarti "orang", sedangkan "Balo" berarti "belang", jadi kalau diartikan "To Balo" berarti "orang belang". Populasi To Balo saat ini jauh menyusut dari sejak beberapa abad yang lalu saat	sudut pandangan evolusionari	Asal mula nama suku to balo diawali dari kelainan kulit yang diidap oleh suku to balo yang memiliki warna kulit belang
		jumlah suku ini terbatas tak boleh lebih dari 9 orang, jadi kalau terjadi kelahiran maka akan berjumlah 10 orang, maka akan ada seseorang kerabatnya yang meninggal sehingga jumlahnya akan tetap 10 orang	sudut pandangan evolusionari	Adanya aturan dalam suku to balo yang dalam satu keluarga tidak boleh memiliki anggota keluarga lebih dari 9 orang, karena diyakini bahwa anggota keluarga yang kesepuluh akan meninggal
		Tari sere api dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat api unggun yang besar berbarengan dengan irama Mappadendang (lesung yang dipukul alu secara bertalu-talu oleh beberapa penari laki-laki dan perempuan) api yang semakin menyala akan meredup menjadi bara. Pada saat bara api sudah menjadi bara maka mulailah para penari Sere Api bereaksi. Dengan gerakan ritmis mengikuti irama Mappadendang mereka bergantian dan bersama-sama melompat ke dalam bara api atau menari-nari di atas bara api, Merekapun	sudut pandangan evolusionari	Tari sere api merupakan tarian yang dimaksudkan sebagai tanda syukur ketika suku to balo memanen hasil tanaman mereka, dimana tarian ini menggunakan api dan baru yang dimasukkan kedalam mulut penari sere api

		<p>akan beraksi lebih hebat seperti, memasukkan bara api ke dalam baju, memasukkan bara api dalam mulut atau menyiram tubuhnya dalam api. Anehnya para penari tidak cedera apa-apa dan tidak terbakar sedikitpun. Selain Sere Api, To Balo juga mempunyai kesenian Suling Lontaraku dan Gambusuku. Suling lontara adalah suling khas To Balo karena kedekatannya dengan tradisi lisan Massureq</p>		
		<p>adanya perbedaan Bahasa yang digunakan, suku To Balo tidak mau berbicara sama orang sulit sekali untuk diajak bicara, tapi sekarang sudah tidak lagi. kadang berbahasa bentong sama-sama tapi kebanyakan disini kami memakai bahasa bugis karena kami satu keluarga semua</p>	Teori Maslov	<p>Perbedaan Bahasa yang digunakan suku to balo, membuat mereka terasingkan dan meradakan adanya perbedaan tersebut sehingga suku to balo sulit untuk diajak berkomunikasi</p>
		<p>Karena keadaan inilah maka suku To Balo pun dalam kesehariannya mereka tidak menggunakan bahasa Tobentong seperti masyarakat disekitarnya, tapi memilih menggunakan bahasanya sendiri yaitu dialek To Balo sebagai bentuk eksistensi atau keberadaan mereka, meskipun mereka dianggap sebagai bagian dari suku Tobentong</p>	Teori Maslow	<p>Penduduk sekitar suku to balo cukup menghargai pilihan penggunaan Bahasa dandialek yang digunakan suku to balo. Bagi masyarakat suku to balo ingin menggunakan dialeknnya sendiri maupun</p>

				menggunakan bhasanya sendiri bukanlah masalah besar, itu adalah kebebasan seseorang.
--	--	--	--	--

E. Cara Kerja Teori

Berdasarkan pada pemberdayaan suku to balo yang meliputi pada pemberdayaan pada aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan pemberdayaan pada aspek budaya di dukung oleh teori menurut Kartasasmita (1997: 74), yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat dan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Sedangkan Zubaedi (2007: 41-42) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma alternatif pembangunan yakni yang berpusat kepada rakyat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Chambers, 1993).

Teori-teori yang dikemukakan di atas digunakan untuk mendukung hasil observasi peneliti dalam aspek pemberdayaan suku to balo dalam mengungkap

langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat suku to balo.

Mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat, ketidakberdayaan masyarakat suku to balo disebabkan oleh tersumbatnya saluran demokratisasi dan demografi daerah, sehingga masyarakat suku to balo tidak memiliki kebebasan beraktivitas dalam mengelola aset-aset budaya lokal seperti pada aspek budaya suku to balo. Pada gilirannya unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat suku to balo tidak berkembang. Untuk itu, perlu ada upaya memandirikan masyarakat suku to balo dengan mengkreasi unsur-unsur budaya yang mereka miliki. Masyarakat suku to balo akan tetap berada dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan, kecuali ada tindakan pembelaan dan membangun kemampuan masyarakat tersebut dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki dan berupaya mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.

Hal ini ditekankan pada hasil wawancara, dimana menunjukkan pada aspek ekonomi, kehidupan perekonomian suku to balo masih tergolong miskin, dengan hasil panen yang dihasilkan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga suku to balo. Hal ini uraikan pada teori kehidupan yang dikemukakan dalam sosiologi nafkah yang mengungkapkan bahwa dalam teori mazhab mengenai pemahaman social ekonomi, dimana piranti penyelesaian masalah ketidakpastian nafkah dan kemiskinan pedesaan yang meski tetap berada pada koridor ekonomi konvensional, namun menekankan dan mengangkan kekhasan karakter komunitas asli.

Teori diatas menunjukkan bahwa kekhasan komunitas asli yaitu suku to balo, yang masih tetap berada pada ruang lingkup kehidupan keluarga suku to balo dengan cara konvensional. Bertani dan hasil panen dijual kepasar, dimana dalam proses bertani masih tetap menggunakan alat seadanya tanpa menggunakan teknologi dan adanya pola pikir bahwa bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa keinginan pada pemenuhan kebutuhan sekunder layaknya masyarakat pada umumnya.

Pembelaan dan pembangunan kemampuan masyarakat suku to balo dalam hal ini meliputi pada pemberdayaan aspek ekonomi, yang membantu suku to balo keluar dari lingkaran kemiskinan karena daerah yang terisolasi dan jauh dari akses perkotaan. Sedangkan pada aspek pembangunan difokuskan pada aspek pendidikan suku to balo, guna memajukan paradigma suku to balo yang ada sekarang agar lebih membuka diri dan berkembang. Keunikan budaya suku to balo yakni tari sere api, merupakan salah satu kekayaan budayalokal yang wajib dilestarikan agar tidak punah dan menjadi nilai sejarah budaya suku to balo.

Secara konseptual Ali Basri (2003), mendukung pemberdayaan budaya bahwa masyarakat suku to balo merupakan salah satu bagian masyarakat adat yang telah memiliki identitas budaya tersendiri dengan ciri khas budaya. Masyarakat adat atau masyarakat asli umumnya memiliki seperangkat nilai, adat-istiadat, aturan-aturan dan pengetahuan-pengetahuan lainnya, yang senantiasa berpegang teguh bahkan menjadi pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Keterpinggiran masyarakat suku to balo yang juga merupakan bagian dari masyarakat asli/adat yang bermukim di area pegunungan dalam Kabupaten Barru sebagai komponen masyarakat pegunungan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan didera kemiskinan. Keterhimpitan ekonomi mendorong masyarakat suku to balo untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, membangun jaringan sosial dengan memobilisasi tenaga ibu-ibu atau istri dan anak-anak mereka untuk bekerja bersama suami sebagai salah satu strategi bertahan hidup.

Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari suku to balo sejak adanya pendirian sarana belajar sekolah di area pemukiman suku to balo sangat membantu suku to balo dalam memajukan generasi selanjutnya. Dimana seperti yang dijelaskan dalam teori Maslov bahwa memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam proyek atau kegiatan “self expressive” dan kreatif.

Adanya kemajuan pada generasi suku to balo, kela diharapkan kan merubah pola pikir generasi selanjutnya agar tidak terpaku pada keterbatasan yang disebabkan oleh aturan dalam budaya suku to balo. Kesempatan mengembangkan diri merupakan kebutuhan dasar yang diungkapkan dalam teori Maslov dalam bidang pendidikan mengenai kebutuhan fisiologis yang

dalam memenuhi kebutuhan fisik perguruan tinggi dapat menyediakan fasilitas, seperti: kantin bersih dan sehat, ruangan kelas yang nyaman, buku pelajaran dan lain-lain.

Konsep teori pemberdayaan masyarakat dan budaya yang diungkapkan melalui teori budaya sebagai system adaptif yang meninjau kebudayaan dari sudut pandangan evolusionari. Satu jembatan antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk hominid (seperti *Australopithecus* dan *Pithecanthropus*) dan ka-jian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia telah membawa kita kepada pandangan yang lebih jelas bahwa pola bentuk biologis tubuh manusia adalah "open ended", dan mengakui bahwa cara penyempurnaan dan penyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan ekologi tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi-alam atas dasar biologis terhadap bangunan kultural telah membuat ahli-ahli antropologi bertanya dengan kearifan yang makin tinggi tentang cara bagaimana komuniti manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu.

Determinisme ekologis mau pun determinisme kultural yang ekstrem sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi tidak oleh ilmu pengetahuan yang arif bijaksana. Yang perlu untuk ditelusuri adalah cara-cara bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola-pola kultural; dan ini memerlukan rencana

penelitian yang imajinasi dan hati-hati dan penyelidikan yang telaten, bukan polemik-polemik dan sensasionalisme.

Bagaimana khasnya budaya-budaya manusia, meskipun terdapat diskontinuitas dalam evolusi makhluk hominid,. Satu isu yang penting di sini adalah bagaimana dan pada tingkat mana bahasa vocal berkembang dan hal-hal apakah yang mendahuluinya (44). Kalau kita berpegang pada bukti bahwa satu bahasa vocal telah berkembang dalam kehidupan sosial manusia kurang lebih 100.000 tahun yang lalu, maka satu "periode antara" yang panjang muncul, yaitu satu periode ketika manusia-manusia pertama hidup dalam kelompok-kelompok pengembara, membuat alat-alat, berburu, dan mungkin hidup dalam ikatan keluarga berpasangan. Satu periode 2 juta tahun atau lebih kehidupan manusia kuno tanpa satu peraturan yang sempurna untuk komunikasi simbolik. Pemahaman kita tentang apa yang membuat makhluk manusia jadi "manusia" dan bagaimana budaya berevolusi tidak ayal lagi akan terbuka dan berubah secara mengagumkan dalam beberapa tahun yang akan datang.

Teori di atas menunjukkan bagaiman suku to balo dalam kehidupannya yang mempertahankan determinisme kultural yang ekstrem dan dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi tidak oleh ilmu pengetahuan yang arif bijaksana. Kepercayaan mengenai jumlah keluarga yang tidak boleh lebih dari 9, terus dipertanyakan tanpa adanya dukungan dari ilmu pengetahuan secara sains, bahwa tidak terdapat hubungan kematian seseorang dengan banyaknya jumlah anggota keluarga.

BAB VI
PARTISIPASI SOSIAL SUKU TO BALO DI DESA BULO-BULO
KABUPATEN BARRU

Partisipasi Sosial merupakan keterlibatan sosial merupakan bagian dari tanggung jawab kami dan tertanam dengan kuat dalam nilai-nilai bermasyarakat. Partisipasi social yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan social demi kepentingan bersama. Untuk partisipasi social suku to balo di desa Bulo-bulo telah lama dilakukan. Sejak beberapa orang dari suku to talo yang mulai ikut membuka diri dan menerima beberapa kemajuan yang terdapat di tempat tinggal mereka, meskipun tidak secara keseluruhan diterima 100 persen. Mereka hidup secara normal bersama kelompok masyarakat. Bertani, berkebun dan membuat gula aren, tak punya ilmu kebal atau keahlian menonjo yang membedakannya dengan manusia umumnya.

Secara umum partisipasi social suku to balo tidak jauh berbeda dengan masyarakat umumnya. Dimana suku to balo juga berinteraksi dengan masyarakat luar selain di lingkungannya sendiri dan bahkan diluar Kabupaten. Berikut uraian partisipasi social yang dilakukan oleh suku to balo.

A. Partisipasi Pemikiran

Partisipasi buah pikiran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah partisipasi dalam menyumbangkan ide atau masukan kepada pembangunan desa. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang

informan yakni aparat desa mengenai bagaimana partisipasi suku to balo, beliau menjelaskan bahwa:

“partisipasi suku to balo dalam hal mengikuti rapat desa ataupun yang lainnya seperti musyawarah tergolong hampir tidak pernah”.
(wawancara dengan sekretaris desa Ruslan S.sos Tanggal 24/05/2018)

Seperti yang dijelaskan salah seorang informan yang memberikan informasi mengenai partisipasi suku to balo menyumbangkan pemikirannya terhadap setiap kegiatan yang akan dilakukan di desa, dijelaskan hampir tidak pernah ikut, namun suku to balo tetap melakukan interaksi sosial layaknya masyarakat umumnya. Berdasarkan pada penjelasan informan awal, selanjutnya informan yang merupakan tokoh masyarakat memberikan penjelasan bahwa:

“adanya perasaan bahwa mereka memiliki perbedaan kulit, sehingga mereka menutup diri dari kegiatan masyarakat”.
(wawancara dengan masyarakat bapak bakri Tanggal 24/05/2018)

Perasaan yang mayoritas merasakan pernedaan antara masyarakat yang lainnya menyebabkan suku to balo tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan desa dalam aspek menyumbangkan pemikirannya terhadap pembangunan desa. Bentuk partisipasi dari suku to balo jika dilihat dari teori-teori yang ada tentunya berbeda jauh dari yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa setempat, beliau mengatakan bahwa :

”salah satu faktor yang menyebabkan suku to balo tidak ikut jika diundang dalam rapat maupun musyawarah desa, karena para orang tua suku to balo merasa malu atau minder dan tidak tahu harus menyampaikan apa dalam musyawarah berhubung tingkat pendidikan yang dimiliki hanya sampai tingkat sekolah dasar”(wawancara dengan kepala desa Rahman S.Pd Tanggal 24/05/2018)

Partisipasi suku to balo di desa Bulo-bulo dianggap kurang karena tingkat pendidikan orang tua suku to balo yang sangat rendah, sehingga menyebabkan untuk ikut memikirkan perkembangan desa cukup menyulitkan bagi mereka. Hasil wawancara dengan salah satu informan yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“pendidikan orang tua suku to balo yang saat ini, memang hanya sampai tingkat sekolah dasar saja, namun saat ini terlihat suku to balo sudah mulai membuka diri dan sudah ada salah satu anak dari suku to balo yang sekarang tamat sekolah dasar dan melanjutkan ke tingkat pendidikan sekolah menengah pertama”(wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Uddin Tanggal 24/05/2018)

Adanya pemikiran dan keinginan untuk membuka diri mengikuti perkembangan zaman, tidak menutup kemungkinan suku to balo kelak akan memiliki generasi yang akan merubah keterbelakangan yang saat ini masih ada di dalam keluarga mereka. Melihat kondisi yang ada peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, mengatakan :

“suku to balo hanya perlu belajar menghilangkan perasaan minder karena warna kulit yang berbeda, dimana masyarakat umumnya juga di desa bulo-bulo tidak keberatan bergaul dengan mereka”(wawancara dengan tokoh agama bapak musakkar Tanggal 27/05/2018)

Partisipasi suku to balo secara langsung dalam setiap proses pembangunan suatu masyarakat adalah hal yang harus bagi tercapainya tujuan pembangunan. Idealnya partisipasi masyarakat merupakan suatu upaya guna membangkitkan keinginan suku to balo agar ikut serta atau terlibat, dengan demikian maka proses pembangunan desa dapat dirasakan juga oleh suku to balo.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam partisipasi buah pikiran suku to ablo yang hampir tidak ada adalah dengan membangkitkan keinginan dan rasa percaya diri suku to balo untuk ikut menyumbangkan ide, tanpa harus malu atau ragu. Jika suku to balo tidak memiliki hal yang dapat disampaikan, maka masyarakat sebaiknya mengundang suku to balo agar muinimal dapat menghadiri rapat, sehingga sedikit demi sedikit pikiran dan wawasan suku to balo mengenai perbedaan warna kulit bukanlah suatu masalah untuk mengasingka diri dari masyarakat pada umumnya.

B. Partisipasi Tenaga Suku to Balo

Salah satu bentuk partisipasi social yang dilakukan di masyarakat meliputi pada partisipasi dalam proses pembangunan yang merupakan wujud dari rasa tanggung jawab masyarakat adalah adanya sikap mendukung terhadap proses pembangunan antara lain ditunjukkan melalui partisipasi aktif atau dengan memberikan tenaga. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat tidak semua yang berpartisipasi secara penuh, karena adanya berbagai kendala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, mengatakan bahwa:

“ketika akan diadakan kerja bakti masyarakat suku to balo ikut, hal tersebut dikarenakan kepala desa ikut mengunjungi rumah suku to balo untuk menyampaikan ada kerja bakti dan mereka ternyata ikut dalam kerja bakti tersebut”(wawancara dengan kepala desa Rahman S.Pd Tanggal 24/05/2018)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang informan yakni aparat desa mengenai bagaimana partisipasi suku to balo, beliau mengatakan bahwa:

“suku to balo saat diundang dalam kegiatan kerja bakti, cukup antusias. Dimana mereka beramai-ramai ikut serta. Bahkan anak-anak mereka pun terlihat ikut bergotong royong bersama dengan anak-anak masyarakat lainnya”(wawancara dengan sekretaris desa Ruslan S.sos Tanggal 24/05/2018)

Partipasi Fisik atau sumbangan tenaga sebagaimana dimaksud adalah bagaimanasuku to balo terlibat langsung dalam pelaksanaan pembangunan, melalui program-program yang lakukan seperti membersihkan saluran air, memperbaiki jalan dan jembatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat secara langsung.

C. Partisipasi Harta Benda Suku To Balo

Dana merupakan salah satu penggerak utama yang menentukan dalam penyelenggaraan pembangunan, namun hal yang penting untuk dilakukan yaitu sumbangan dalam bentuk materi (barang).

Tingkat keterlibatan penduduk desa berupa materi berada dalam kategori rendah karena masyarakat lebih kepada uang. Karena menurut responden mengatakan bahwa menyumbang berupa materi menyita waktu dan tenaga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah seorang informan mengatakan bahwa:

“untuk hal partisipasi harta tau sumbngsi materi bagi suku to balo, dinilai cukup sulit. Dimana mereka kerja dan menghasilkan hanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk meyumbangkan berupa materi, dirasakan cukup sukit”(wawancara dengan masyarakat bapak bakri Tanggal 24/05/2018)

Kurangnya partisipasi suku to balo dalam hal harta benda dikarenakan kondisi suku to balo di Desa bulo-bulo memang cukup dibawah rata-rata atau cukup miskin. Berdasarkan pada data dari desa yang diperoleh bahwa masalah

penyebab kemiskinan suku to balo yang berdasar pada hasil penelitian kondisi social ekonomi suku to balo memang cukup terbatas. Penyebab kemiskinan secara umum setelah diidentifikasi dapat dibagi kedalam beberapa bidang sebagai berikut:

1) Bidang Ekonomi

Secara umum warga yang tergolong dalam kategori dari segi bidang ekonomi diidentifikasi:

- 1) Keterampilan dan pengetahuan kurang yang dibarengi dan latar belakang pendidikan minim menyebabkan suku to balo kurang dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman.
- 2) Kurang memiliki asset yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan keluarga (modal).

2) Bidang Sosial

Lunturnya nilai-nilai sosial di masyarakat yang kemudian menyebabkan interaksi sosial antar berbagai lapisan masyarakat kurang harmonis termasuk pada perlakuan suku to balo dimasa lalu. Kondisi semacam ini menyebabkan suku to balo mejadi masyarakat paling bawah mejadi korban karena mengasingkan diri ke wilayah yang cukup sulit terakses.

3) Pendidikan

Adanya pemikiran mengasingkan diri yang dilakukan oleh leluhur suku to balo sebelumnya membuat generasi berikutnya ikut jauh daru akses mnasyarakat dan kemajuan teknologi. Hal tersebutpun mmbentuk pola pikir

yang stagnan dan berdampak pada kondisi ekonomi ikut menjadi penyebab orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dan juga menyebabkan rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan sehingga tingginya anak tidak pernah sekolah, hal-hal ini jika berlanjut akan menjadi generasi miskin dimasa yang akan datang.

4) Bidang Lingkungan

Lingkungan pemukiman yang dihuni suku to balo masih sangat jauh dan tidak memenuhi standar kelayakan fasilitas pendukung yang sangat minim (Akses jalan, drainase, fasilitas air minum dan pendidikan).

Keempat aspek tersebut menyebabkan partisipasi suku to balo menjadi tidak dapat berpartisipasi.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	Partisipasi Pemikiran	partisipasi suku to balo dalam hal mengikuti rapat desa ataupun yang lainnya seperti musyawarah tergolong hampir tidak pernah	Teori tindakan atau action theory	Partisipasi pemikiran dalam hal sumbangsaan ataupun ide belum dilakukan sama sekali oleh suku to balo
		adanya perasaan bahwa mereka memiliki perbedaan kulit, sehingga mereka menutup diri dari kegiatan masyarakat	Teori tindakan atau action theory	Pilihan menutup diri dari masyarakat umum dilakukan karena merasa perbedaan yang dimiliki suku to balo
		salah satu faktor yang menyebabkan suku to balo tidak ikut jika diundang	Teori tindakan atau action theory	Adanya perasaan minder dan berbeda

		dalam rapat maupun musyawarah desa, karena para orang tua suku to balo merasa malu atau minder dan tidak tahu harus menyampaikan apa dalam musyawarah berhubung tingkat pendidikan yang dimiliki hanya sampai tingkat sekolah dasar		dengan masyarakat pada umumnya, sehingga suku to balo memilih menutup diri dari masyarakat sekitar
		pendidikan orang tua suku to balo yan gsaat ini, menang hanya sampai tingkat sekolah dasar saja, namun saat ini terlihat suku to balo sudah mulai membuka diri dan sudah ada salah satu anak dari suku to balo yang sekarang tamat sekolah dasar dan melanjutkan ke tingkat pendidikan sekolah menengah pertama	Teori tindakan atau action theory	Adanya sarana belajar sekolah memberikan kesempatan kepada generasi sukuto balo dalam memajukan anak-anak mereka
		suku to balo hanya perlu belajar menghilangkan perasaan minder karena warna kulit yang berbeda, dimana masyarakat umumnya juga di desa bulo-bulo tidak keberatan bergaul dengan mereka	Teori tindakan atau action theory	Anggapan berbeda dan perasaan minder yang dilakukan oleh suku to balo, tidak memberikan manfaat, padahal masyarakat pada umumnya tidak mempermasalah kan hal perbedaan tersebut
2	Partisipasi Tenaga Suku to Balo	ketika akan diadakan kerja bakti masyarakat suku to balo ikut, hal tersebut dikarenakan kepala desa ikut mengunjungi rumah suku to balo untuk menyampaikan ada kerja bakti dan mereka ternyata	Teori tindakan atau action theory	Penghormatan yang dilakukan suku to balo terlihat dari keikutsertaannya pada kegiatan-kegiatan fisik yang dilakukan

		ikut dalam kerja bakti tersebut		di sekitar desa
		suku to balo saat diundang dalam kegiatan kerja bakti, cukup antusias. Dimana mereka beramai-ramai ikut serta. Bahkan anak-anak mereka pun terlihat ikut bergotong royong bersama dengan anak-anak masyarakat lainnya	Teori tindakan atau action theory	Rasa gotong royong dan kepedulian suku to balo mulai terbangun dengan adanya usaha dari pemerintah desa setempat
3	Partisipasi Harta Benda Suku To Balo	untuk hal partisipasi harta tau sumbangsi materi bagi suku to balo, dinilai cukup sulit. Dimana mereka kerja dan menghasilkan hanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk meyumbangkan berupa materi, dirasakan cukup sukut	Teori tindakan atau action theory	Kondisi ekonomi suku to balo yang masih sangat jauh dari mampu membuat suku to balo tidak dapat memberikan sumbangsi dalam hal harta

E. Cara Kerja Teori

Berdasarkan dari hasil penelitian inilah disadari bahwa pembinaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat terkhusus pada suku to balo. Tujuannya ialah agar suku to balo dapat berkembang dan memahami hal-hal yang harus diselesaikan agar memunculkan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap rencana pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Pembinaan dilakukan oleh kepala desa melalui nilai-nilai kearifan lokal yang memang sudah dari dulu dianut oleh masyarakat desa seperti semangat gotong royong yang saat ini mulai terkikis dengan budaya luar yang hanya mementingkan diri sendiri, dan itu patut untuk ditumbuhkan kembali.

Teori tindakan atau action theory (Talcott Parson, E. Shils, Robert K. Merton dan lain-lain). Kebudayaan (berdasarkan teori tindakan ini) terdiri dari empat komponen sebagai berikut (1) Sistem Budaya 'Culture System'; (2) Sistem Sosial 'Social System'; (3) Sistem Kepribadian 'Personality System'; dan (4) Sistem Organik 'Organic System'.

Keempat terosi tersebut terdapat dalam kegiatan pemberdayaan suku to balo, yang meliputi partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, dan partisipasi harta benda. Teori tindakan atau action theory yaitu Sistem Budaya 'Culture System' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat "sistem nilai budaya", "sistem norma" yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia. Teori ini tercermin pada penghargaan suku to balo kepada pemerintah setempat dalam menghadiri kegiatan-kegiatan disekitar desa tempat tinggal suku to balo. Undangan yang diberikan kepadanya selalu dihadiri sebagai wujud dari penghargaan seseorang terhadap orang lain dan hal ini juga dalam budaya merupakan salah satu norma-norma sopan santun.

Kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh suku to balo juga dilihat berdasarkan pada action theory yaitu Sistem Sosial 'Social System'; terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antarindividu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang

berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya. Namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.

Keikutsertaan dan memulai membuka diri kepada masyarakat umumnya merupakan salah satu system social yang dilakukan suku to balo, tindakan berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat sudah terlihat. Sedangkan pola berperilaku suku to balo yang awal menutup diri dari masyarakat termasuk pada teori action yaitu Sistem Kepribadian 'Personality System'; adalah soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup, sejak kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya. Adanya anggapan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, karena dipengaruhi oleh norma-norma dan system budaya yang dipercaya. Salah satunya budaya yang dipercaya suku to balo bahwa tidak boleh memiliki anggota keluarga lebih dari 9. Padahal dalam masyarakat pada umumnya, budaya tersebut tidak berlaku, dimana semakin banyak keturunan dipercaya akan semakin banyak rezeki, hal ini merupakan social system.

Masyarakat suku to balo ini sangat menjaga budaya dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya sehingga banyak sekali pantangan-pantangannya dengan alasan untuk menjaga alam atau pun menjaga tradisi yang salah satunya adanya pembatasan jumlah anggota keluarga yang dapat hidup dalam satu lingkungan. Masyarakat suku to balo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

Sistem ekonomi suku to balo lebih mengutamakan sistem tertutup. Artinya aktivitas ekonomi dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diproduksi serta dikonsumsi di lingkungan suku to balo sendiri. Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah bertani atau bercocok tanam. Adapula yang bekerja membuat gula bahkan ada yang bekerja memecahkan batu untuk dijual. Hasil kerja mereka kemas dengan alat secukupnya dan dijual ke pasar. Tidak jarang orang-orang yang berada di pasar menemukan suku to balo menjual hasil panen kebun maupun sawah mereka. Sementara wanita suku to balo bekerja membuat gula dan mengurus rumah tangga. Wanita suku to balo sendiri tidak wajib bekerja jika merasa tidak mampu.

Nilai-nilai kearifan suku to balo yang sederhana dengan tidak mementingkan materi dalam kehidupannya menjadi sebuah contoh dimana mereka hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan primernya. Bahkan dalam bertani mereka mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat, dimana layaknya trend masa kini.

Suku to balo memupuk tanamannya dengan pupuk buatan mereka sendiri dari bahan-bahan organik. Sebuah nilai kearifan lokal suku to balo yang tidak mau

merusak alam. Dalam bertani, mereka selalu menjaga keselarasan dengan alam, bukannya melawan alam. Kehidupan mereka yang sederhana membuat mereka tidak terlalu mementingkan harta, yang penting uang yang mereka miliki cukup untuk makan dan kebutuhan penting lainnya.

Sebuah nilai kearifan lokal yang sekarang ini jarang bisa ditemui lagi mengingat sekarang ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa uang adalah segalanya dan uang adalah raja yang harus mereka cari dan kumpulkan sebanyak-banyaknya untuk keberlangsungan hidup mereka. Suku to baloterbebas dari kesulitan itu. Hal itu berkat kemandirian mereka yang diterapkan dalam prinsip hidup sehari-hari.

Partisipasi dalam pembangunan merupakan sebuah usaha untuk memajukan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang berhubungan dengan potensi yang dimiliki oleh desa didasarkan dalam setiap musyawarah. Hampir setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan di Desa dilaksanakan melalui musyawarah. Kepala desa selalu melakukan koordinasi dengan bawahannya, dan juga terhadap atasannya seperti lurah dan pemimpin daerah. Dalam hal ini masyarakat adalah tujuan dan objek sekaligus pelaksana program pembangunan. Keikutsertaan masyarakat tak terkecuali suku tobalo di setiap pembangunan merupakan kunci keberhasilan pembangunan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada suku to balo di Desa Bulo-bulo mengenai pemberdayaan suku to balo diuraikan sebagai berikut

1. Bentuk pemberdayaan suku to balo di desa Bulo-bulo meliputi pada 3 aspek yakni:
 - a. Pemberdayaan suku to balo dari aspek ekonomi dilakukan dengan melibatkan suku to balo dalam kegiatan perdagangan. Para masyarakat senantiasa melakukan transaksi perdagangan.
 - b. Pemberdayaan suku to balo dari aspek pendidikan terlihat dari adanya upaya pemerintah maupun swasta dalam membangun fasilitas sekolah dan membantu suku to balo dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah.
 - c. Pemberdayaan suku to balo dari aspek budaya terlihat dari upaya pemerintah melestarikan kebudayaan yang dimiliki suku to balo dengan mendaftarkan wilayah suku to balo ke dalam dinasti wisata.
2. Adapun partisipasi sosial Suku To Balo di desa Bulo-bulo Kabupaten Barrumeliputi pada 3 hal yakni:
 - a. Partisipasi pemikiran yang ditunjukkan dengan melibatkan suku to balo dalam setiap rancangan pembangunan desa, meskipun setiap pelaksanaan rapat suku to balo masih sering tidak menghadiri rapat desa.
 - b. Partisipasi tenaga Suku to Balo ditunjukkan dengan adanya usaha ikut bergotong royong dalam perbaikan fasilitas umum, seperti perbaikan jalan

dan pembersihan lingkungan sekitar desa, suku to balo sudah aktif berpartisipasi.

- c. Partisipasi harta benda Suku To Balo dalam hal ini belum terlihat. Dimana seperti yang diketahui bahwa kemampuan ekonomi suku to balo masih sangat jauh dari kata mampu, sehingga untuk memberikan sumbangsi harta benda, suku to balo belum dapat memenuhinya.

B. Saran

1. Diharapkan kepada suku to balo untuk terus belajar, raih pendidikan yang tinggi.
2. Masyarakat Bulu-Bulu agar senantiasa menjaga silaturahmi dan suku to balo, lebih membuka pemikiran dengan ikut serta dalam pendidikan nasional agar mampu merubah kehidupan saat ini menjadi lebih baik lagi dimasa mendatang.
3. Pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan keberadaan suku to balo melalui program-program pembangunan desa yang melibatkan suku to balo.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan lebih mendalami aspek lain dari yang saat ini diteliti.

Pedomanwawancararesponden

PEDOMAN WAWANCARA

RESPONDEN

Nama:

jeniskelamin:

umur:

pekerjaan:

1. Pekerjaapa yang saatiniandakerjakan ?
2. Berapabanyak yang andahasilkandaripekerjaanandasaatini ?
3. Tanamanapasaja yang andakembangkan di kebun ?
4. Apakahsaatbekerjaanda di bantu olehkeluargalainnya ?
5. Bagaimanapendapatandamengeniadanyafasilitassekolah di desa ?
6. Apakahadapengaruhnyafasilitassekolahterhadapkeberadaansuku to balo ?
7. Apakah to balotidakbolehlebihdari 10 orang ?
8. Apakahbahasabentongadalahbahasadarito ?
9. Bagaimankeadaanlingkungantempattinggalsuku to balo yang andaketahui ?
10. Apakah yang melatarbelakangisehinggamunculsuku to balo ?
11. Apakahadaaturan yang di dalamkehidupan to balo ?
12. Bagaimanamenurutandadenganadanyakeberadaansuku to balo ?

DOKUMENTASI



Saat Melakukan Wawancara



Foto Bersama Keluarga Suku To Balo



Penyerahan Surat Kepada Kepala Desa



KadaanRumah SukuToBalo

RIWAYAT HIDUP

Megawati, lahir di Dusun Ammerung, Desa Bacu-Bacu Kecamatan pujananting, kabupaten barru pada tanggal 30 Maret 1996. Penulis adalah anak ke dua dari 4 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Sudirman dan ilolo, saat ini penulis dan keluarga berdomisili di Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002 di SD negeri Tille tepatnya di Tanete Riaja dan menimba ilmu selama enam tahun tahun dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negri 1 Tanete riaja dan lulus pada tahun 2011. Setelah selesai, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negri 1 Tanete riaja dan akhirnya selesai pada tahun 2014.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA Negri 1 Tanete riaja, pada tahun yang sama penulis memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yakni Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mengambil program s-rata satu di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, jurusan Pendidikan sosiologi. penulis sangat bersyukur telah di berikan kesempatan untuk menimba ilmu di berbagai jenjang sebagai bekal bagi kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah Swt di kemudian hari. Serta dapat membahagiakan orang tua dan keluarga.